TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

GAGALNYA SEBUAH SAYEMBARA



3
2 982
W

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

GAGALNYA SEBUAH SAYEMBARA

Diceritakan kembali oleh
Tirto Suwondo



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-876-3

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 982 Suw g
No Induk : 0441
Tgl. : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Gagalnya Sebuah Sayembara* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1981 dengan judul *Babad Prambanan* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Srima Sugiarti. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Ovi Soviaty Rivay sebagai penyunting dan Sdr. Agus Iwan Setiawan sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Gagalnya Sebuah Sayembara* ini disadur dari buku ***Babad Prambanan***, sebuah cerita rakyat yang berasal dari daerah Prambanan, Jawa Tengah, yang dialihaksarakan dan dialihbahasakan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Srima Sugiharti dan Adi Triyono. Buku itu telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981.

Penyusunan cerita *Gagalnya Sebuah Sayembara* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Yogyakarta dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi anak-anak Sekolah Dasar se-Indonesia.

Yogyakarta, April 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Kerajaan Pengging 1
2. Tiga Teka-Teki Dewi Larasati 6
3. Lamaran yang Berbahaya 14
4. Sang Penyelamat dari Sudimara 23
5. Gugurnya Si Angkara Murka 31
6. Si Jago Perang dari Gunung Kelir 37
7. Kasih Bersemi di Bumi Prambanan 45
8. Gara-Gara Candi Seribu 52
9. Endang Rara Temon 60

1. KERAJAAN PENGGING

Pada zaman dahulu di tanah Jawa bagian selatan berdirilah sebuah kerajaan yang sangat makmur. Kerajaan itu dikenal dengan nama Kerajaan Pengging. Wilayah Pengging sebenarnya tidak terlalu luas, tetapi sawah dan ladangnya sangat subur sehingga seluruh warga Pengging hidup makmur dan tak kurang suatu apa pun.

Selain itu, hubungan antara punggawa dan rakyat pun tampak amat dekat sehingga rakyat Pengging merasa aman, tenteram, dan bahagia. Para punggawa kerajaan selalu melindungi rakyatnya, dan rakyat pun senantiasa mengabdi dengan setia. Itulah sebabnya seluruh rakyat Pengging berada dalam damai dan sejahtera.

Konon, Kerajaan Pengging adalah pindahan dari Kerajaan Daha di tanah Jawa bagian timur. Pada mulanya, Kerajaan Daha diperintah oleh Prabu Jayabaya. Sepeninggal Prabu Jayabaya, tahta kerajaan dipegang oleh putranya, Prabu Jayamijaya. Dari Prabu Jayamijaya, kekuasaan diwariskan

kepada putra tunggalnya, Prabu Jayasusena. Setelah Prabu Jayasusena wafat, Daha diperintah oleh putranya yang bernama Prabu Kusumawicitra.

Sejak pemerintahan Prabu Kusumawicitra itulah Kerajaan Daha pindah ke Pengging. Prabu Kusumawicitra tidak lama menduduki tahta karena Baginda meninggal dunia. Sepeninggal Prabu Kusumawicitra, tahta Kerajaan Pengging dipegang oleh putranya, Prabu Sri Citrasoma. Akan tetapi, belum genap seperempat abad, Prabu Sri Citrasoma pun wafat. Tahta Kerajaan Pengging diwariskan kepada putra tunggalnya yang bernama Prabu Pancadriya.

Selama bertahta di Kerajaan Pengging, Prabu Pancadriya dikaruniai oleh dewata empat orang anak laki-laki. Masing-masing bernama Raden Anglingdriya, Raden Dewamadya, Raden Dipanata, dan Raden Darmanata. Sejak kecil hingga dewasa mereka tampak sangat rukun. Empat bersaudara itu saling mengasihi. Yang tua memberikan bimbingan kepada yang muda, dan yang muda pun selalu hormat pada yang tua. Hal itu membuat keluarga Prabu Pancadriya merasa senang dan bahagia.

Sepeninggal Prabu Pancadriya tahta Kerajaan Pengging dipegang oleh Prabu Anglingdriya, putra tertua. Sejak kecil dia telah dinobatkan menjadi putra mahkota yang akan menggantikan kedudukan ayahnya. Namun, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, putra-putranya yang lain juga diberi kedudukan yang sejajar. Putra ketiga, Raden Dipanata, diangkat menjadi Raja Salembi, sedangkan putra bungsunya, Raden Darmanata, diangkat pula menjadi Raja Sudimara.

Jadi, ketiga kerajaan tersebut, yaitu Pengging, Salembi, dan Sudimara memiliki hubungan yang sangat dekat karena raja-rajanya adalah saudara sekandung.

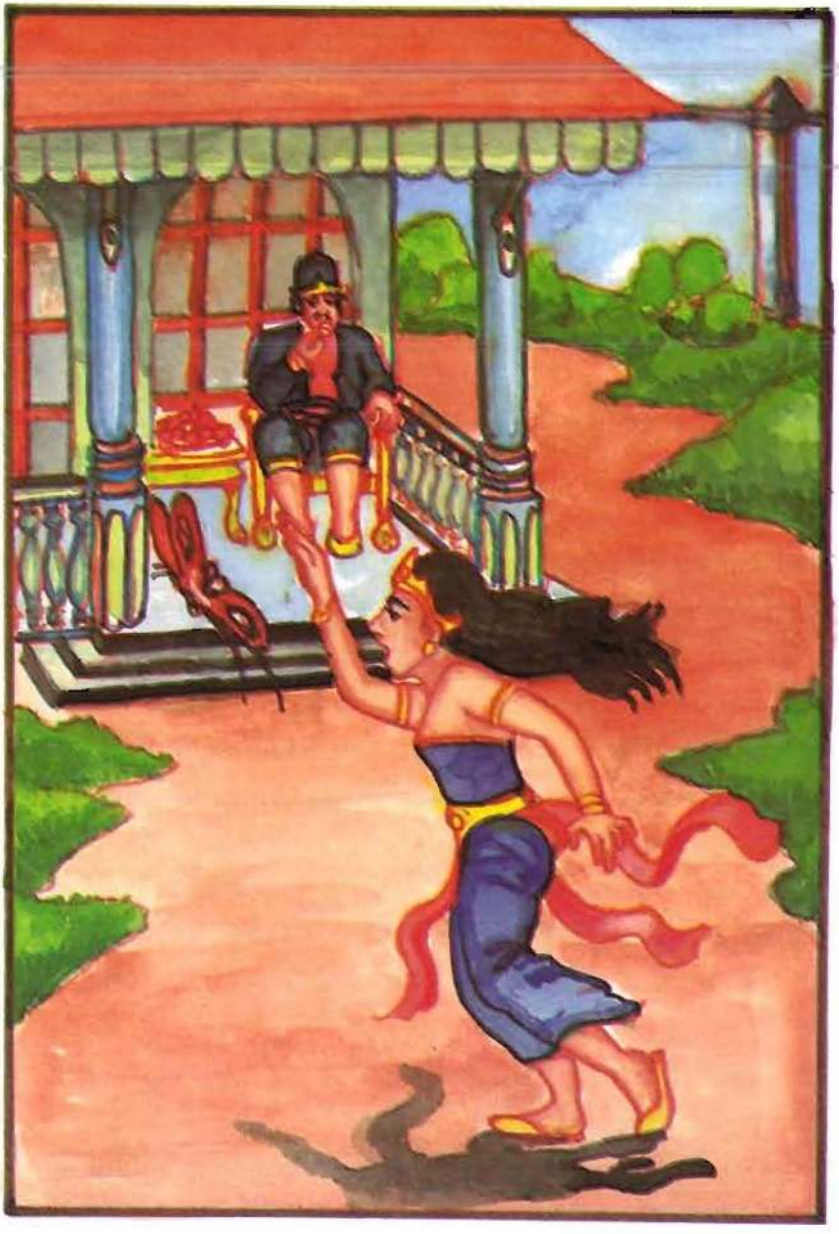
Sebenarnya wasiat Prabu Pancadriya juga menyatakan bahwa putranya yang kedua, yaitu Raden Dewamadya, akan menjadi raja. Tetapi sayang , ia pergi meninggalkan istana entah ke mana.

Tersebutlah, Baginda Prabu Anglingdriya, seorang raja Kerajaan Pengging. Ia terkenal sangat arif bijaksana. Baginda amat dihormati karena sikapnya yang selalu rendah hati. Sebagai seorang raja, ia tahu betul akan tugasnya, yaitu melindungi dan mengayomi rakyat. Itulah sebabnya seluruh rakyat menganggap bahwa Prabu Anglingdriya adalah raja idaman. Dengan bantuan Patih Tambakbaya, Prabu Anglingdriya mampu menciptakan nama harum Kerajaan Pengging. Keharuman nama Pengging terdengar oleh kerajaan-kerajaan lain di seluruh penjuru bumi.

Prabu Anglingdriya dikaruniai seorang putri bernama Dewi Larasati. Ibu Putri Dewi Larasati bernama Dewi Sumemi. Walaupun anaknya hanya seorang putri, Baginda Prabu sangat senang. Prabu Anglingdriya pasrah, barangkali memang demikianlah kehendak Dewata. Kepasrahan itu pula yang telah membahagiakan diri dan seluruh keluarga istana.

Hari demi hari berganti bulan. Bulan pun telah berganti tahun. Dewi Larasati telah menjadi gadis remaja yang cantik rupawan. Kecantikan Dewi Larasati tiada tertandingi di seluruh negeri. Tak heranlah bila kabar kecantikan sang Dewi segera tersebar ke mana-mana. Tak heran pula jika banyak

pemuda terpesona melihat kecantikannya dan berminat hendak meminangnya. Namun, usia sang Dewi masih terlalu muda. Itulah sebabnya ia selalu menolak setiap kali datang pemuda hendak mempersunting dirinya. Alasannya masih tetap sama, sang Dewi belum bersedia menikah. Melihat keadaan itu Prabu Anglingdriya merasa cemas. Akan tetapi, Baginda Prabu tidak ingin memaksanya. Sang Prabu berpikir bahwa barangkali memang belum ada pemuda yang cocok bagi putrinya. Apalagi, jika dilihat dari usianya yang masih belia, putri kesayangannya itu belum pantas bersuami.



Prabu Anglingdriya duduk di beranda menyaksikan putrinya, Dewi Larasari, yang sedang riang gembira di taman keraton Pengging.

2. TIGA TEKA-TEKI DEWI LARASATI

Pada suatu malam Prabu Anglingdriya sedang duduk termenung di pendapa utama Keraton Pengging. Dipanggilnyalah seorang dayang. Dayang itu diperintah untuk memanggil Dewi Sumemi, permaisuri Prabu Anglingdriya, agar datang menghadap Baginda. Setelah menyampaikan sembah, sang dayang pun pergi ke Tamansari. Sesampai di sana ia menyampaikan maksud Sri Baginda kepada Dewi Sumemi. Dewi Sumeni sedikit terkejut. Lalu dia bertanya mengapa Sri Baginda memanggil. Namun, sang dayang hanya menjawab tidak tahu. Tak lama kemudian menghadaplah Dewi Sumemi kepada Sri Baginda.

"Daulat Gusti Prabu. Benarkah Gusti Prabu memanggil-ku?" tanya Dewi Sumemi.

Dewi Sumemi berdiri agak jauh di depan sang Prabu. Di benaknya muncul pertanyaan, ada apa gerangan sang Prabu memanggilnya. Padahal biasanya tidak demikian. Sang Prabu sendirilah yang datang ke Tamansari jika ada sesuatu yang

hendak disampaikan.

"Benar, kemarilah istriku," jawab sang Prabu.

"Terima kasih," ucap sang Dewi. Sang Dewi lalu duduk di samping sang Prabu.

"Begini ..., sebenarnya sudah lama aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu," kata sang Prabu menga-wali pembicaraannya. Dengan setia sang Dewi mendengarkan kata-kata sang Prabu.

"Anak kita, Larasati. Dia sekarang sudah besar, sudah cukup dewasa, tetapi mengapa dia masih juga belum bersedia menikah?" lanjut sang Prabu.

"Benar, Gusti Prabu. Hamba sesungguhnya juga telah lama memikirkan hal itu. Hamba merasa cemas mengapa dia masih juga menolak setiap ada orang yang datang untuk melamar," kata Dewi Sumemi, "hamba khawatir kalau nanti dia menjadi perawan tua,'

"Begitulah. Aku tidak tahu kenapa dia selalu menolak. Kira-kira apakah yang menjadi keinginannya?" kata sang Prabu sambil bergumam, "Apakah dia tidak pernah menyampaikan sesuatu kepadamu mengapa selalu menolak lamaran itu?"

"Tidak, Gusti Prabu. Dia tidak pernah menyampaikan apa pun kepadaku," jawab sang Dewi, "Kalau dia mengatakan sesuatu, pastilah hamba sudah memberitahukannya kepada Gusti."

"Baiklah kalau begitu. Sekarang begini saja, jika ada kesempatan yang baik, ajaklah dia bersamamu datang menghadapku. Nanti kita coba tanyai bersama. Sebenarnya

apa yang menjadi kehendaknya," saran Sri Baginda. Sang Dewi setuju atas usul Sri Baginda.

Hari sudah malam. Sang Dewi berpamitan akan menuju ke Tamansari. Sang Dewi hendak berangkat tidur. Sementara itu, sang Prabu belum beranjak dari duduknya. Pikirannya masih menerawang jauh.

"Mengapa putriku satu-satunya belum bersedia menikah? Adakah ia memiliki keinginan tertentu? Kalau memang ada, kenapa dia tidak berterus terang kepadaku?"

Setumpuk pertanyaan melintas di benak sang Prabu. Malam telah larut, sang Prabu segera pergi tidur. Namun, sang Prabu belum juga mampu memejamkan mata. Walaupun matanya terpejam, pikiran sang Prabu tetap melayang jauh entah ke mana. Sementara istrinya Dewi Sumemi sudah tertidur.

Dalam pikiran sang Prabu timbul beberapa pertanyaan. "Larasati, engkau adalah putriku satu-satunya. Sekarang engkau sudah dewasa, sudah besar. Engkaulah kelak yang bakal mewarisi semua yang aku miliki. Engkau pulalah kelak yang akan menjalankan roda pemerintahan Pengging ini. Akan tetapi, kenapa engkau belum bersedia menerima pinangan para pemuda yang datang mempersuntingmu?"

Pada malam berikutnya Prabu Anglingdriya menanyai putrinya, Dewi Larasati. Sang Prabu duduk di kursi utama. Dewi Sumemi berada di samping sang Prabu. Di kursi depan, Dewi Larasati duduk diam. Kepalanya tertunduk. Hanya jari-jemarinya yang bergerak mempermainkan kain penutup meja.

"Larasati, ayah dan ibumu ingin tahu, mengapa engkau

bersikap begitu. Apakah engkau mempunyai keinginan atau permintaan? Kalau memang benar memiliki keinginan, janganlah engkau membuat bingung orang tuamu ini. Sampaikanlah apa yang menjadi permintaanmu. Jangan khawatir, sejauh kami bisa memenuhi, seluruh permintaanmu pasti akan kami kabulkan," kata sang Prabu.

Dewi Larasati masih tetap diam.

"Benar, anakku. Cobalah engkau sampaikan kalau memang punya keinginan agar kami semua tidak khawatir, tidak bingung. Ayo, cobalah katakanlah," sambung sang ibu.

Dewi Larasati merasa terdesak. Ia sedih juga mendengar kata-kata kedua orang tuanya. Kemudian ia mencoba membuka suara.

"Baiklah, Rama Prabu. Sebenarnya, sampai sekarang ini hamba masih ingin sendiri. Jika keputusanku ini membuat Rama dan Ibu bersedih, baiklah hamba ingin menyampaikan sesuatu kepada Rama dan Ibu," ujar Dewi Larasati.

"Ya, sampaikanlah, jangan segan-segan," kata sang Prabu sedikit lega. Ibunya, Dewi Sumemi, mulai tersenyum.

"Begini, Rama dan Ibu. Hamba sebagai putri satu-satunya Rama dan Ibu, sudah tentu akan menerima warisan penuh dari Rama Prabu, seperti yang tadi Rama Prabu katakan. Namun, aku hanya seorang perempuan sehingga kelak segalanya bergantung kepada suami. Itulah sebabnya hamba tidak bisa menerima sembarang orang untuk menjadi suami hamba. Suami hamba haruslah orang yang arif bijaksana dan memiliki kesaktian yang tinggi. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia dapat mengurus Kerajaan Pengging ini?" kata Dewi Larasati

mencoba meyakinkan ayah dan ibunya.

"Ya, benar... lalu?" sela sang Prabu.

"Itulah sebabnya, Rama Prabu. Suami hamba haruslah seorang pemuda yang gagah berani, mempunyai ilmu yang tinggi, dan pandai menjalankan roda pemerintahan."

"Lalu bagaimana cara mengetahui itu semua?" tanya sang Prabu.

"Begini, Rama Prabu. Hamba mohon kepada Rama agar mengadakan sebuah sayembara. Sayembara itu berisi tiga buah teka-teki. Siapa saja yang dapat menebak, dialah yang akan hamba terima sebagai suami hamba."

"Baiklah, anakku. Lalu apa bunyi teka-teki itu?"

"Pertama, manakah ujung dan manakah pangkal sebuah tongkat yang terbuat dari pohon asam? Kedua, manakah burung emprit yang jantan dan manakah yang betina di antara dua ekor burung emprit yang tampak sama? Ketiga, apakah artinya sumur bertimba batu dan timba emas yang bertali angin?"

Itulah tiga teka-teki permintaan Dewi Larasati. Tanpa ragu-ragu sang Prabu menyetujui dan segera akan mengumumkannya. Sang Prabu dan istrinya, Dewi Sumemi, tampak gembira. Mereka berpikir bahwa kalau hanya teka-teki seperti itu pastilah banyak orang dapat menebaknya. Karena itu, dalam benak mereka terbayang, tidak lama lagi putrinya akan segera menemukan jodoh.

Esok paginya, Prabu Anglingdriya memanggil para pembesar istana. Baginda meminta agar sayembara sang putri segera diumumkan ke seluruh negeri. Namun, yang tampak

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

paling sibuk adalah Patih Tambakbaya. Dengan membawa beberapa pengawal, Patih Tambakbaya berkeliling desa. Dia berpesan kepada seluruh warga Pengging untuk tidak segan-segan menyampaikan berita itu kepada siapa saja. Siapa saja boleh ikut menebak sayembara. Tidak hanya kaum bangsawan, tetapi juga para pemuda biasa juga dapat mengikutinya. Karena itulah, berita tentang sayembara sang Putri telah terdengar ke seluruh penjuru negeri. Sayembara itu terdengar pula sampai ke negeri-negeri lain. Prabu Anglingdriya lalu memutuskan kapan waktu yang tepat untuk menggelar sayembara itu.

Di tempat yang telah disediakan, berdatanganlah para pemuda yang ingin menebak sayembara sang Putri Dewi Larasati. Di halaman istana mereka duduk berjajar. Di beranda yang agak tinggi, sang Prabu bersama istri dan putrinya duduk sambil mengamati para pemuda yang berminat mengikuti sayembara itu. Masyarakat yang hendak menyaksikan acara itu pun melimpah. Suasana istana Pengging meriah.

Atas perintah sang Prabu, Ki Patih maju ke depan. Ia memberikan peraturan tentang cara mengikuti sayembara dan hadiah yang akan diberikannya. Setelah itu, Dewi Larasati diminta pula untuk maju. Di depan para peserta Dewi Larasati menyampaikan tiga buah teka-tekinya. Mendengar teka-teki itu seketika mereka berbisik-bisik. Di antara mereka saling memandang. Kemudian, satu per satu pemuda itu berdiri dan berusaha menjawab teka-teki itu.

Tampaknya nasib baik memang belum berpihak pada

mereka. Sampai saat ini belum ada seorang pun yang bisa menjawab dengan benar teka-teki itu. Semuanya gagal. Sang Prabu berpesan agar kegagalan itu janganlah dijadikan kekecewaan. Suatu saat boleh para peserta dapat kembali lagi untuk mengulanginya. Sang Prabu mengharapkan mereka bertanya kepada para pertapa dan empu di gunung-gunung atau di padepokan-padepokan. Sang Prabu berjanji akan menikahkan putrinya dengan siapa saja yang berhasil memenangkan sayembara.



Di halaman istana, Dewi Larasati menyampaikan tiga buah teka-teki di depan barisan para peserta sayembara.

3. LAMARAN YANG BERBAHAYA

Terkisahlah di sebuah gunung bernama Simbaran seorang pertapa bernama Resi Suwarda. Resi Suwarda terkenal sangat sakti mandraguna. Ia bisa berubah-ubah wujud. Kadang ia berubah jadi binatang, tumbuh-tumbuhan, atau yang lain, seperti yang dikehendakinya. Kabar kesaktian Resi Suwarda pun telah terdengar sampai ke pelosok negeri sehingga menarik perhatian banyak orang. Kabar ini juga terdengar oleh resi lain yang bernama Resi Sukanta. Resi Sukanta ingin sekali bertemu dengan Resi Suwarda. Resi Sukanta bermaksud untuk mengundang Resi Suwarda datang ke padepokannya.

Keinginan Resi Sukanta ternyata dapat dipenuhi oleh Resi Suwarda. Resi Suwarda bersedia datang ke padepokannya. Ia tidak menolak ketika Resi Sukanta menyampaikan niatnya untuk mengawinkan Resi Suwarda dengan putrinya, Endang Sukesti. Endang Sukesti sendiri pun tidak menolak kehendak ayahnya. Ia bersedia menjadi istri Resi Suwarda. Karena semua telah sepakat, acara pernikahan mereka segera

dilangsungkan. Pesta pernikahannya sangat ramai. Beberapa resi dari padepokan lain diundang. Meskipun tampak sederhana, acara itu sungguh memuaskan banyak pihak.

Setelah mereka menikah, keluarga Suwarda dan Endang Sukesti sangat rukun. Mereka tidak pernah bertengkar atau cekcok. Hal itu membuat orang tuanya, Rasi Sukanta dan istri, merasa bahagia. Dari perkawinan mereka kemudian lahirlah dua orang anak. Anak sulungnya laki-laki diberi nama Putut Karung. Putut Karung memang tidak terlalu tampan. Bahkan, semakin besar perwujudannya berubah menjadi raksasa. Putut Karung lebih sering dipanggil dengan nama Jaka Karung. Badannya tinggi besar. Jaka Karung suka sekali bertapa. Ia tahan tidak makan dan tidak minum berhari-hari. Karena itu, Jaka Karung tumbuh menjadi pemuda yang sakti luar biasa.

Anak bungsu Resi Suwarda seorang perempuan. Dia diberi nama Dyah Rara Jonggrang. Rara Jonggrang berbeda dengan kakaknya, Jaka Karung. Badannya memang agak tinggi besar. Meskipun tubuhnya atletis, seperti laki-laki, Rara Jonggrang adalah seorang gadis yang cantik jelita. Kecantikannya melebihi kecantikan ibunya, Endang Sukesti.

Beberapa tahun kemudian kakek Jaka Karung meninggal. Tidak lama setelah itu ayah Jaka Karung juga meninggal. Semua itu membuat Jaka Karung bersedih. Ia kini hanya tinggal bersama ibu dan adiknya. Sepeninggal dua orang itulah Jaka Karung pergi mengembara ke tanah seberang. Ia bermaksud menambah ilmu dan kekuatan. Setahun kemudian, barulah ia pulang kembali ke Gunung Simbaran. Jaka Karung

menjumpai ibu, adik, dan pamannya. Namun, kepulangan Jaka Karung tidak sendiri. Ia disertai oleh bala tentara raksasa yang jumlahnya lebih dari empat ratus orang. Semula ibu dan adiknya terkejut, tetapi berkat penjelasan Jaka Karung akhirnya semua paham.

Sejak saat itulah Jaka Karung menobatkan dirinya menjadi seorang raja. Penobatannya didukung oleh seluruh keluarga dan bala tentara yang dibawanya. Ia bergelar Prabu Karungkala. Dua orang pamannya, Resi Basukeli dan Resi Baeksi, diangkat menjadi pendamping utamanya. Empat saudaranya yang bernama Japlak, Bandawasa, Suliki, dan Pamengkok, diangkat menjadi tumenggung. Kalababrik, Kalabentong, Kalajamba, dan Kalasidu diberi kedudukan yang tinggi pula. Jabatan patih dipercayakan kepada Buhartal, putra Resi Basukeli.

Setelah semuanya terbentuk, segeralah Prabu Karungkala memerintahkan seluruh bala tentaranya untuk membangun sebuah kerajaan. Kerajaan itu berada di lereng bukit Gunung Simbaran. Prabu Karungkala berpesan jika ada orang yang mencoba menghalangi niatnya, sebaiknya dibinasakan saja. Pada suatu hari para raksasa mendatangi sebuah perkampungan kecil di lereng Gunung Simbaran. Mereka mengobrakabrik perkampungan. Sebagian penduduk perkampungan bergabung, sebagian lainnya lari meninggalkan kampung karena takut. Dalam waktu singkat, berdirilah sebuah kerajaan yang cukup besar. Kerajaan itu diberi nama Prambanan. Prabu Karungkala menobatkan dirinya menjadi Raja Prambanan.

Pada suatu hari kabar tentang gagalnya sebuah sayembara di Pengging terdengar sampai ke Prambanan. Mendengar kabar itu, timbullah niat Prabu Karungkala untuk memperistri putri Pengging. Niat itu kemudian ia sampaikan kepada pamannya, Resi Basukeli. Resi Basukeli setuju dengan niat kemenakannya itu. Resi Basukeli bahkan berjanji akan segera berangkat ke Pengging untuk menebak sayembara Dewi Larasati. Tanpa menunggu waktu lagi, berangkatlah Resi Basukeli ke Pengging. Sepeninggalnya Resi Basukeli, Prabu Karungkala memerintahkan sebagian prajurit untuk mengawal Resi Basukeli ke Pengging. Sang Prabu berpesan, jika lamarannya ditolak, negeri Pengging harap dihancurkan saja.

Jarak dari Prambanan ke Pengging sebenarnya tidak terlalu jauh. Jika ditempuh dengan jalan kaki, utusan itu akan tiba di Pengging dalam waktu lima hari. Ini tidaklah menjadi rintangan bagi prajurit Prambanan. Menerjang pohon, naik gunung, atau turun jurang, bagi raksasa sudah biasa. Banyak pohon tumbang. Gundukan-gundukan tanah habis mereka tendang. Barisan raksasa itu bergemuruh. Akhirnya, sampailah mereka di tapal batas Negeri Pengging. Di situ para raksasa bikin ulah. Mereka tidak sabar dan ingin segera tiba di istana Pengging. Banyak rumah penduduk diobrak-abrik. Tidak seorang pun berani melawan. Mereka lari tunggang-langgang. Hanya dua orang saja yang lari menuju istana untuk melaporkan kejadian itu.

Pada saat itu, di Keraton Pengging Prabu Anglingdriya sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawa. Mereka sedang berbincang-bincang tentang cara terbaik untuk

meningkatkan kemakmuran rakyat. Akan tetapi, pertemuan itu tiba-tiba riuh karena datang seorang prajurit dan memaksa untuk menghadap sang Prabu. Prajurit itu dengan terbata-bata segera melaporkan bahwa di tapal batas terjadi keonaran. Banyak sekali prajurit raksasa yang mengamuk dan menghancurkan perkampungan.

Perbincangan segera diakhiri. Sang Prabu dengan cepat memerintahkan Patih Tambakbaya untuk mempersiapkan pasukan. Setelah semua siaga, berangkatlah mereka menuju tapal batas. Sesampai di sana, Patih Tambakbaya bertemu langsung dengan pimpinan prajurit raksasa dari Prambanan bernama Resi Basukeli. Resi Basukeli lalu menyampaikan maksudnya ingin berjumpa langsung dengan Prabu Anglingdriya. Maksud kedatangannya adalah untuk melamar putri Pengging. Selain itu ia juga ingin mencoba menebak sayembara yang pernah diumumkannya.

Berkat percakapan antara Patih Tambakbaya dan Resi Basukeli, pertempuran dapat dihindarkan. Ternyata maksud utusan dari Prambanan itu baik. Mereka hendak melamar putri Pengging untuk dipersembahkan kepada gustinya, Prabu Karungkala. Patih Tambakbaya pun mempersilakan Resi Basukeli menuju istana. Ia hanya boleh disertai beberapa prajurit pengawalnya. Sementara itu yang lainnya menunggu di pesanggrahan.

Utusan Raja Prambanan dan pengiringnya menunggu di pendapa Keraton Pengging. Mereka hendak ikut sayembara. Sang Prabu Anglingdriya sangatlah bijaksana. Baginda menerima dengan baik maksud utusan dari Prambanan. Lalu

sang Prabu memerintah salah seorang punggawanya untuk memanggil sang Putri di keputren. Setiba di pendapa keraton, sang Putri dipersilakan menyampaikan teka-tekinya. Tidak lama kemudian Dewi Larasati menyampaikan satu per satu dari tiga buah teka-teki itu.

"Pertama, manakah ujung dan manakah pangkalnya tongkat yang terbuat dari teras pohon asam? Kedua, manakah burung emprit betina dan manakah burung emprit jantan di antara dua burung emprit yang tampak sama? Ketiga, apakah maksud sumur bertimba batu, timba emas bertali angin?"

Sebagai orang tua yang bijak, Resi Basukeli tidak segera menjawab teka-teki itu. Ia berpikir sejenak. Setelah memohon izin kepada Prabu Anglingdriya, barulah Basukeli memulai memberikan jawabannya satu per satu. Jawabannya adalah demikian.

"Pertama, ujung atau pangkal tongkat yang terbuat dari teras pohon asam adalah yang terasa ringan, sedangkan yang terasa berat adalah bagian pangkalnya," demikian jawaban Basukeli. Jawaban ini dibenarkan oleh Dewi Larasati. Lalu, sang Dewi mempersilakan menjawab teka-teki yang kedua.

"Kedua, perbedaan burung emprit betina dan jantan. Burung emprit yang lubang hidungnya lebar dan dalam itulah yang betina, sedangkan burung yang lubang hidungnya dangkal tentulah yang jantan." Jawaban kedua ini juga dibenarkan pula oleh Dewi Larasati. Hal ini membuat prajurit pengawal dari Prambanan bergembira. Tidak demikian dengan para punggawa Pengging. Sang Putri pun segera meminta Resi Basukeli untuk menjawab teka-teki yang terakhir.

"Teka-teki terakhir, timba artinya tempat untuk keluar masuk, kencana artinya kemuliaan, sedangkan tali artinya penguat, yaitu orang hidup itu kekuataannya bergantung atau terikat pada napas. Kemudian ..., kemudiaan ...."

Terhentilah kata-kata Basukeli di sini. Ia gagal meneruskan jawaban teka-teki ketiga. Teka-teki yang Pertama dan kedua dapat dijawabnya dengan benar, tetapi yang ketiga hanya dapat dijawab sebagian. Oleh karena itu, tebakan utusan dari Prambanan dinyatakan tidak memenuhi syarat. Sang Prabu dan juga Dewi Larasati dengan tenang menolaknya.

Pemakaian telah disampaikan secara halus, tetapi Prabu Anglingdriya dan sang Putri tetap membuat marah Resi Basukeli. Tanpa mohon izin lebih dulu, Resi Basukeli dan pengawalnya segera pergi meninggalkan istana. Mereka langsung menuju pesanggrahan. Prabu Anglingdriya menduga bahwa utusan Prambanan itu akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik.

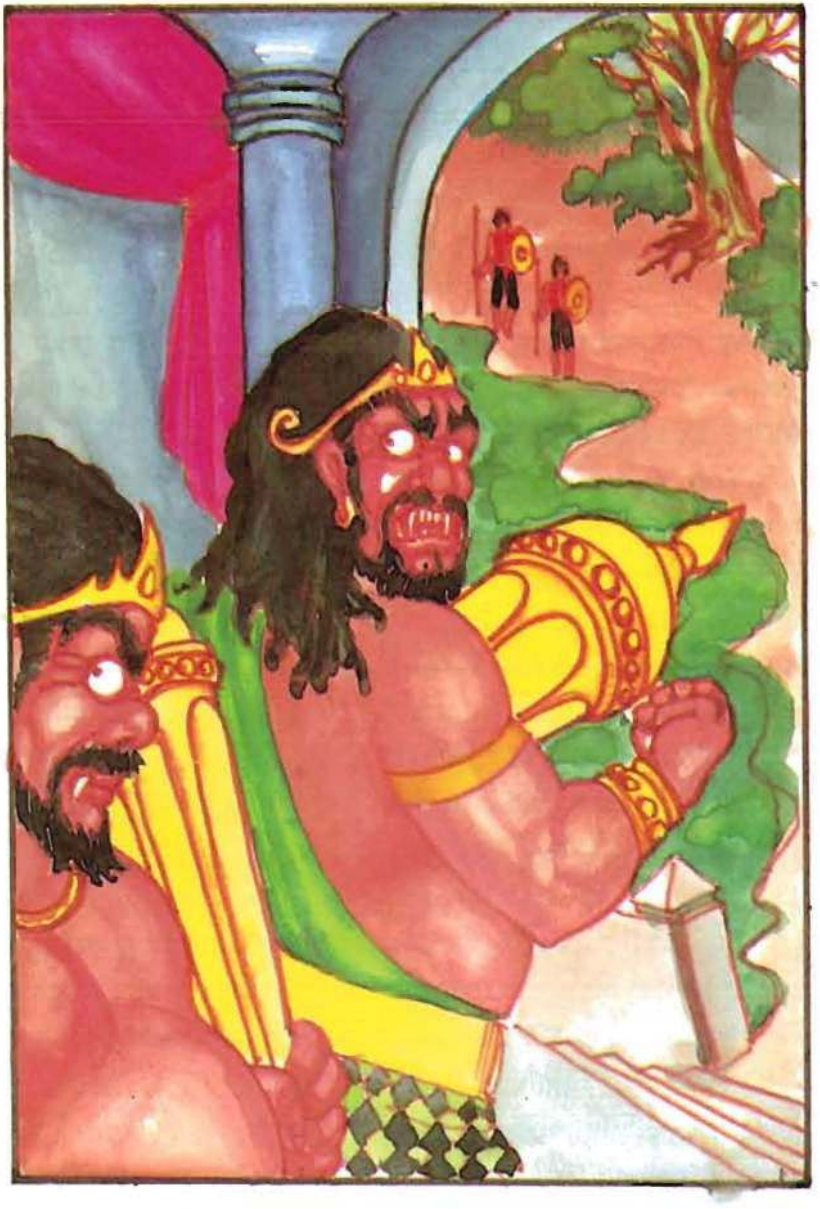
Usai peristiwa itu, Prabu Anglingdriya tidak pula tinggal diam. Kemudian sang Prabu memerintahkan Patih Tambakbaya agar bersiap untuk menghadapi kemungkinan serangan dari Prambanan. Patih Tambakbaya segera mengambil tindakan. Ia segera menghimpun prajurit-prajurit pilihan. Dalam keadaan siap, prajurit Pengging bergerak menuju sasaran. Dengan semangat menyala prajurit Pengging mengintai musuh.

Dugaan Prabu Anglingdriya memang benar. Sesampai di pesanggrahan, Resi Basukeli segera mengumpulkan seluruh

prajuritnya. Mereka diperintahkan untuk menyerang Keraton Pengging. Basukeli juga memerintahkan salah seorang prajurit kembali ke Prambanan untuk melaporkan keadaan yang sedang terjadi kepada junjungannya. Dalam pesannya, Basukeli berjanji akan melaksanakan tugasnya sampai tuntas. Ia berpesan pula agar Prabu Karungkala tidak perlu khawatir.

Pecahlah perang antara Pengging dan Prambanan. Prajurit Pengging dipimpin oleh Tumenggung Samboja, Tumenggung Kawelasa, Tumenggung Panggiling, dan Tumenggung Jagaraga. Prajurit raksasa dari Prambanan dipimpin oleh Basukeli, Baeksi, Kalababrik, dan Kalajamba. Pertempuran berlangsung seru. Tombak beradu tombak. Suaranya bergelontangan. Pedang melawan pedang. Percikan apinya bertebaran. Suaranya bergelegar. Anak-anak panah meluncur berlalu lalang. Prajurit Prambanan semakin terdesak. Korban yang tewas pun bertambah banyak. Namun, akhirnya prajurit Prambanan dapat dipukul mundur oleh prajurit Pengging.

Dalam keadaan kritis itu tiba-tiba datanglah Tumenggung Japlak dan Bandawasa dari arah belakang dengan membawa pasukan khusus. Mereka ditugasi oleh Raja Prambanan untuk membantu prajuritnya di medan perang. Mereka mengamuk habis-habisan sehingga menimbulkan banyak korban. Keadaan jadi berbalik. Prajurit Pengging yang semula dapat memukul mundur prajurit Prambanan, akhirnya dapat dipatahkan oleh prajurit khusus pimpinan Japlak dan Bandawasa. Sisa prajurit Pengging yang terhindar dari maut berusaha menyelamatkan diri. Mereka meninggalkan medan perang dan masuk ke hutan.



Dengan nada marah Resi Basukeli meninggalkan istana dengan diikuti oleh para prajurit karena lamarannya ditolak oleh Dewi Larasati.

4. SANG PENYELAMAT DARI SUDIMARA

Pertikaian antara Pengging dan Prambanan berlangsung cukup lama. Namun, di antara mereka belum ada yang menang atau kalah. Prajurit Prambanan yang dipimpin oleh Resi Basukeli belum berhasil merebut Dewi Larasati untuk dipersembahkan kepada Prabu Karungkala. Prajurit Pengging juga belum dapat menumpas serangan pasukan Prambanan yang semakin gencar. Prabu Anglingdriya merasa sedih melihat kenyataan itu. Kesedihannya semakin memuncak karena jumlah prajurit Pengging semakin berkurang. Satu per satu mereka dibinasakan prajurit Prambanan. Saat itu, bahkan prajurit Prambanan sudah mendirikan pesanggrahan sendiri sebagai markas yang membuat posisi mereka semakin kuat.

Melihat kekalahan prajuritnya, timbullah niat Prabu Anglingdriya hendak maju sendiri ke medan pertempuran. Namun, niat itu segera dihalangi oleh Patih Tambakbaya. Patih Tambakbaya menyarankan agar sang Prabu tidak turun ke medan perang. Kalau terjadi demikian tentulah sang Prabu

akan terhina karena seorang raja tidak pantas berperang melawan kawula. Prajurit Penggingiah yang harus berperang menghadapi prajurit Prambanan. Patih Tambakbaya berusaha menenangkan Prabu Anglingdriya.

Prabu Anglingdriya terkejut mendengar saran Patih Tambakbaya. Sang Prabu merasa bahwa apa yang dikatakan Patih Tambakbaya benar. Sang Prabu segera ingat bahwa dia mempunyai seorang guru di lereng Gunung Merbabu. Guru itu bernama Ki Ajar Rencasa. Patih Tambakbaya segera diperintahkannya untuk pergi ke Merbabu menjemput Ki Ajar Rencasa. Beberapa hari kemudian, datanglah Ki Ajar Rencasa menghadap sang Prabu. Setelah sang Prabu menyampaikan maksudnya, Ki Ajar Rencasa menjawab bahwa benar sekali tindakan Tambakbaya mencegah sang Prabu agar tidak turun sendiri ke medan pertempuran.

"Lalu bagaimana cara kita menghadapi prajurit Prambanan, Ki Ajar? Mereka sudah banyak menewaskan prajurit Pengging," kata Prabu Anglingdriya.

Sang Prabu tampak gusar. Ki Ajar Rencasa diam sejenak. Tak lama kemudian Ki Ajar Rencasa memberikan saran.

"Ampun, Nak Prabu. Sebaiknya, Nak Prabu mengumumkan lagi sebuah sayembara baru. Gagalkan saja sayembara tentang tiga teka-teki sang Putri yang dulu pernah diumumkan. Sekarang, siapa saja yang dapat mengalahkan musuh dari Prambanan, dialah yang berhak menjadi suami putri Anak Prabu, Dewi Larasati."

Benar juga apa yang dikatakan oleh Ki Ajar Rencasa. Oleh sebab itu, sang Prabu segera memerintahkan Patih

Tambakbaya untuk segera mengumumkan sayembara baru. Patih Tambakbaya pun segera pergi berkeliling negeri dan mengumumkannya. Barangsiapa dapat mengalahkan prajurit Prambanan, dialah yang akan menikah dengan Dewi Larasati. Dalam waktu singkat berita tentang sayembara baru itu terdengar ke seluruh negeri.

Berita itu terdengar pula sampai ke Negeri Sudimara. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang arif bijaksana, Prabu Darmanata namanya. Sudimara dan Pengging sebenar-nya masih berkerabat dekat. Prabu Darmanata adalah adik Prabu Anglingdriya yang oleh mendiang ayahnya dinobatkan menjadi Raja Sudimara. Kerajaan Sudimara terletak di sebelah timur Negeri Pengging, di lereng Gunung Lawu.

Prabu Darmanata mempunyai seorang putra laki-laki bernama Raden Darmamaya. Raden Darmaya adalah seorang pemuda yang gagah perkasa. Meskipun ia suka berlatih ilmu perang, ilmunya tidak pernah digunakan untuk menyakiti orang lain. Raden Darmamaya suka memberikan pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesusahan. Karena itu, ia sangat dicintai oleh seluruh warga negeri Sudimara.

Raden Darmamaya juga mendengar kabar tentang pamannya di Pengging yang mempunyai seorang putri yang cantik sekali. Namun, putri cantik yang bernama Dewi Larasati itu kabarnya tidak bersedia menikah walaupun telah banyak pemuda yang melamarnya. Raden Darmamaya mendengar pula bahwa Dewi Larasati mengadakan sayembara yang berisi tiga buah teka-teki. Berita itu tampaknya membuat Raden Darmamaya tertarik untuk mengikutinya.

Beberapa waktu kemudian, Raden Darmamaya menghadap ayahnya, Prabu Darmanata. Ia mohon izin pergi ke Negeri Pengging untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh putri Pengging. Sebenarnya, Prabu Darmanata menganggap mustahil jika putranya dapat menebak sayembara itu. Namun, sebagai orang tua yang bijak, Prabu Darmanata tidak menghalangi niat putranya. Setelah diberi beberapa nasihat, akhirnya diizinkanlah Raden Darmamaya pergi menuju Pengging.

Kepergian Raden Darmamaya ternyata tidak langsung menuju Pengging. Ia singgah dulu menjumpai Ki Ajar Rencasa di lereng gunung Merbabu. Raden Darmamaya mohon petunjuk pada Ki Ajar cara menebak sayembara itu. Ki Ajar lalu memberitahukan jawaban teka-teki itu. Namun, Ki Ajar juga menjelaskan bahwa sebenarnya sayembara teka-teki itu sudah digagalkan. Yang ada sekarang adalah sayembara baru, yaitu siapa saja yang dapat menumpas musuh dari Prambanan yang saat ini sedang menyerang Pengging akan dijadikan suami sang Putri.

Setelah mendapat penjelasan dari Ki Ajar Rencasa, Raden Darmamaya kemudian pergi meneruskan perjalanan. Sesampai di dekat wilayah Negeri Pengging, Raden Darmamaya berjumpa dengan Patih Tambakbaya yang ditugasi untuk mencari jago perang. Raden Darmamaya lalu mendapat penjelasan dari Patih Tambakbaya tentang keadaan Pengging. Ia menjelaskan juga mengenai sayembara baru dan hadiah yang akan diberikan kepada pemenangnya. Tanpa berpikir panjang lagi Raden Darmamaya menyanggupkan diri.

Kemudian berangkatlah mereka menuju Keraton Pengging. Namun, belum sampai ke keraton, Raden Darmamaya dan Patih Tambakbaya telah dihadang oleh prajurit raksasa dari Prambanan.

Pertempuran pun terjadi lagi. Dengan gagah berani Raden Darmamaya menantang para prajurit raksasa dari Prambanan. Basukeli dan Baeksi dibantu oleh Kalababrik dan Kalajamba serentak mengeroyok Raden Darmamaya. Namun, Raden Darmamaya memang terlalu sakti. Ia tidak gentar sedikit pun. Bahkan, para raksasa itu dengan mudah dapat dia hempaskan. Prajurit Prambanan banyak yang tewas. Mereka yang lolos dari maut mencoba melarikan diri, termasuk Resi Basukeli. Sementara prajurit Pengging terus mengejar dan menekan sampai ke luar batas wilayah Pengging.

Setelah prajurit Prambanan dapat dipukul mundur, Raden Darmamaya menuju Pengging diantar oleh Patih Tambakbaya. Saat itu di Pengging sedang diadakan pertemuan lengkap. Patih Tambakbaya melapor kepada Prabu Anglingdriya bahwa ia sudah mendapatkan seorang jago perang. Jago perang itu bernama Raden Darmamaya. Diceritakannya pula bahwa Raden Darmamaya adalah putra Prabu Darmanata, adik Prabu Anglingdriya yang bertahta di Sudimara. Patih Tambakbaya melaporkan bahwa Raden Darmamaya telah berhasil memukul mundur pasukan Prambanan dari wilayah Pengging.

Mendengar kabar itu, Prabu Anglingdriya beserta semua punggawa merasa sangat gembira. Lalu dipanggillah Raden Darmamaya untuk menghadap. Sang Prabu segera memerintahkan Patih Tambakbaya mempersiapkan upacara

pernikahan Raden Darmamaya dengan Dewi Larasati. Kemudian dipanggillah Dewi Larasati oleh sang Prabu. Sang Prabu menjelaskan kepada putrinya bahwa Pengging telah mendapatkan seorang jago perang dan telah berhasil mengalahkan musuh dari Prambanan. Sesuai dengan kesepakatan sayembara yang telah diumumkan, Dewi Larasati diminta untuk menepati janji itu.

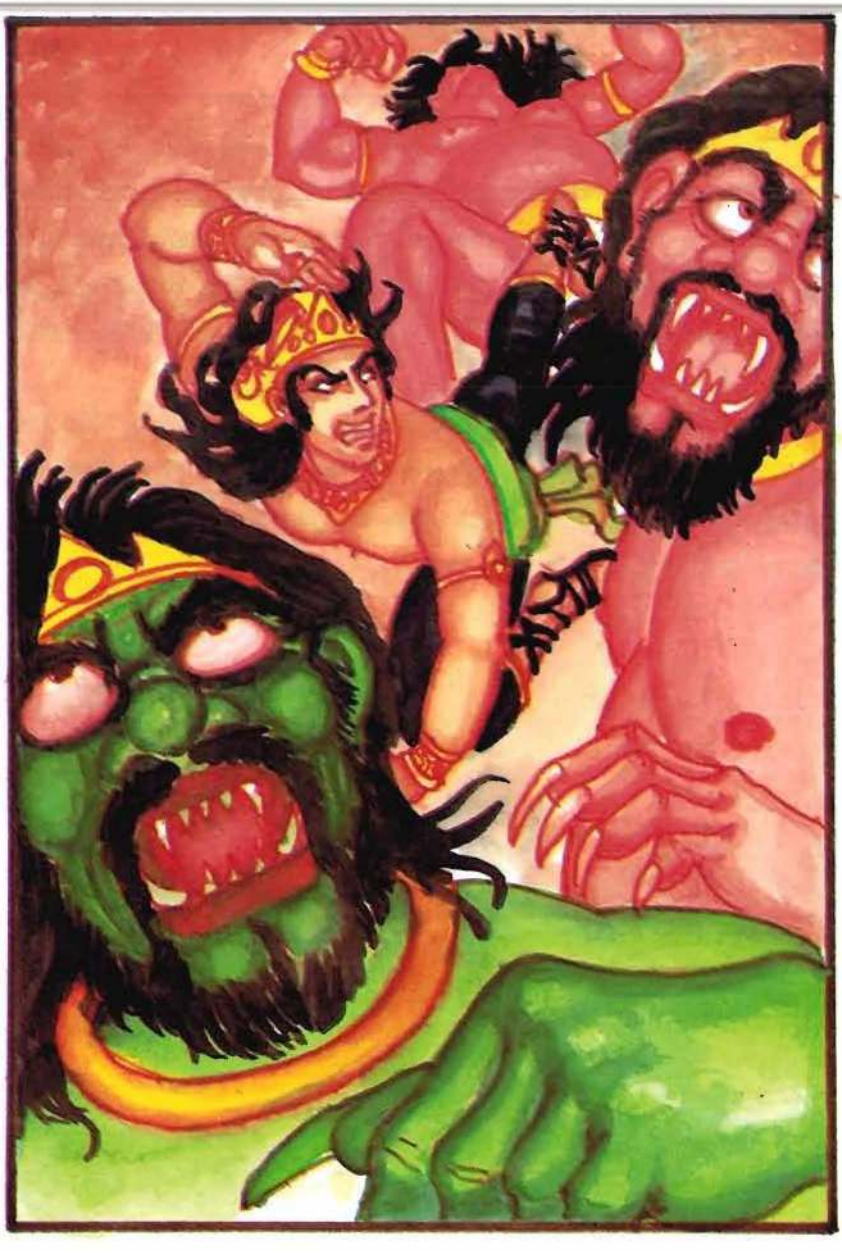
Terkejutlah Prabu Anglingdriya karena ternyata putrinya, Dewi Larasati, tidak segera menyetujui untuk menepati janjinya itu. Dia masih meminta Raden Darmamaya untuk menjawab teka-tekinya. Tampaknya Dewi Larasati belum puas jika Raden Darmamaya belum dapat menjawab teka-teki yang pernah disayembarakan sebelumnya.

"Kalau dapat menjawab dengan tepat teka-teki itu, hamba akan menerima dengan senang hati Raden Darmamaya jadi suami hamba," demikian ujar Dewi Larasati.

Kekhawatiran sang Prabu segeralah hilang karena Raden Darmamaya ternyata menyanggupi permintaan Dewi Larasati. Ia tersenyum. Dalam hati Raden Darmamaya menganggap jawaban teka-teki itu mudah. Ia tidak mungkin gagal karena sebelumnya telah diberi tahu oleh Ki Ajar Rencasa di Merbabu. Oleh karena itu, tanpa ragu-ragu Raden Darmamaya menjawab satu per satu teka-teki itu tanpa ada yang menyimpang sedikit pun. Seluruh jawaban disetujui oleh sang Putri. Sang Putri sendiri merasa heran betapa lancarnya Raden Darmamaya menjawab. Karena itu Dewi Larasati langsung menyatakan kesediaannya untuk menjadi istri Raden Darmamaya.

Tepat pada hari yang telah ditentukan, yaitu Kamis Kliwon, perhelatan perkawinan dilangsungkan. Para punggawa dan warga masyarakat Pengging datang berbondong-bondong. Suasana gembira mengembang di antara tamu-tamu yang hadir. Berbagai-bagai pertunjukan digelar sehingga menambah marak dan hingar-bingarnya acara pernikahan. Peristiwa itu sangat membahagiakan keluarga istana Pengging.

Tidak berselang lama, Dewi Larasati mengandung. Setelah genap waktunya, yaitu sembilan bulan sepuluh hari, lahirlah seorang bayi laki-laki. Bayi laki-laki yang tampan itu diberi nama Raden Bandung.



Dalam suasana perang, Raden Darmamaya dikerubuti oleh prajurit raksasa. Namun, dengan kesaktiannya para raksasa dari Prambanan dapat dihempaskannya.

5. GUGURNYA SI ANGKARA MURKA

Prabu Karungkala sangat marah mendengar kabar bahwa para prajurit Prambanan dapat dikalahkan oleh bala tentara Pengging. Kemarahannya semakin menjadi karena ada laporan bahwa prajurit andalannya, Kalababrik dan Kalajamba, juga tewas dalam pertempuran. Seketika itu muka Prabu Karungkala merah menyala-nyala. Tangannya mengepal. Giginya bergemeretak. Seandainya tidak dihalau oleh Kalacintung, pastilah Prabu Karungkala sudah menghancurkan segala sesuatu yang ada di depannya. Ia berjalan mondar-mandir. Suasana menjadi tegang. Seluruh pengawal tertunduk. Mereka menahan napas.

"Kalacintung ... dan kau Kalabentong...!"

Tiba-tiba suara serak Prabu Karungkala memecah ketegangan. Nadanya tinggi dan keras. Yang ditunjuk segera mendekat. Mereka sedikit bergetar.

"Daulat, Gusti Prabu," jawab keduanya sambil menyembah.

"Persiapkan pasukan segera. Jangan ditunda lagi. Bantulah Resi Basukeli dan Baeksi. Ayo ..., lekas. Jangan lupa bawa persenjataan lengkap," teriak Prabu Karungkala, "Tumpas seluruh Pengging."

Setelah menerima perintah, Kalacintung dan Kalabentong segera mempersiapkan prajurit. Jumlahnya lebih dari seratus orang. Masing-masing memegang tombak, panah, dan pedang. Dengan semangat membara berangkatlah mereka menuju medan tempur. Tampaknya prajurit Prambanan tidak sabar dan ingin segera menumpas Pengging. Di perjalanan mereka mengamuk. Segala yang dijumpainya diobrak-abrik. Sesampai di wilayah Pengging, pertempuran hebat segera terjadi.

Prajurit Pengging dipimpin oleh Patih Tambakbaya dan Tumenggung Tambaklampir. Secara bertubi-tubi mereka menyerang dan menerjang. Tampaknya kekuatan lawan seimbang. Karena itu, di antara mereka belum ada yang terkalahkan. Perang berjalan terus sepanjang siang. Mereka beristirahat setelah malam tiba. Saat itu prajurit raksasa Prambanan bermarkas di daerah Malinjon.

Keadaan itu membuat Raden Darmamaya di Pengging merasa gusar. Ia sangat cemas karena bala bantuan dari Prambanan ternyata mampu membangun semangat baru bagi para prajuritnya untuk melawan. Karena itu, Raden Darmamaya memutuskan untuk segera membantu Patih Tambakbaya dan Tumenggung Tambaklampir yang masih terus berjuang. Ia juga memutuskan ingin terjun sendiri memimpin pasukannya ke medan pertempuran.

Karena tekadnya sudah bulat, Raden Darmamaya kemudian minta izin kepada istrinya, Dewi Larasati, dan ayah mertuanya, Prabu Anglingdriya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, putra Raden Darmamaya yang bernama Raden Bandung yang baru berusia *selapan* (35 hari) itu dititipkan kepada Ki Ajar Rencasa. Sesungguhnya Raden Darmamaya merasa berat harus berpisah dengan putra kesayangannya. Namun keputusan itu harus diambil karena keadaan mendesak. Keputusan itu disetujui pula oleh sang Prabu dan istrinya. Setelah semua siap berangkatlah Raden Darmamaya bersama para prajurit terpilihnya. Sesampai di daerah Pokak, mereka berhenti. Dipersiapkanlah taktik untuk menyerang lawan di daerah Malinjon.

Para prajurit Prambanan yang berpangkalan di Malinjon bergetar melihat kedatangan bala bantuan dari Pengging. Bantuan itu dipimpin oleh Raden Darmamaya. Pertempuran pun berkecamuk. Mereka saling menantang dan mengadu senjata. Patih Tambakbaya melawan Tumenggung Pamengkok. Tumenggung Pamengkok hampir terkalahkan. Namun, tiba-tiba datang Tumenggung Japlak membantu Tumenggung Pamengkok. Sebaliknya, Patih Tambakbaya hampir kalah karena dikeroyok oleh dua orang raksasa. Dalam situasi kritis itu Patih Tambakbaya dibantu oleh Tumenggung Tambaklampir. Akhirnya, Japlak tewas di ujung tombak Patih Tambakbaya.

Basukeli semakin geram menyaksikan prajurit Prambanan dikalahkan oleh prajurit Pengging. Lalu diperintahlah Tumenggung Bandawasa, Tumenggung Kalacintung, dan

Tumenggung Kalabentong untuk menyerang. Namun, sebelum mencapai sasaran, mereka dihadang oleh Raden Darmamaya. Terjadilah perkelahian hebat. Raden Darmamaya tidak gentar sedikit pun. Bersamaan dengan bunyi *gong bendhe* para prajurit Prambanan dan Pengging serempak maju ke medan tempur. Senjata mereka siap dipergunakan untuk membinasakan lawan.

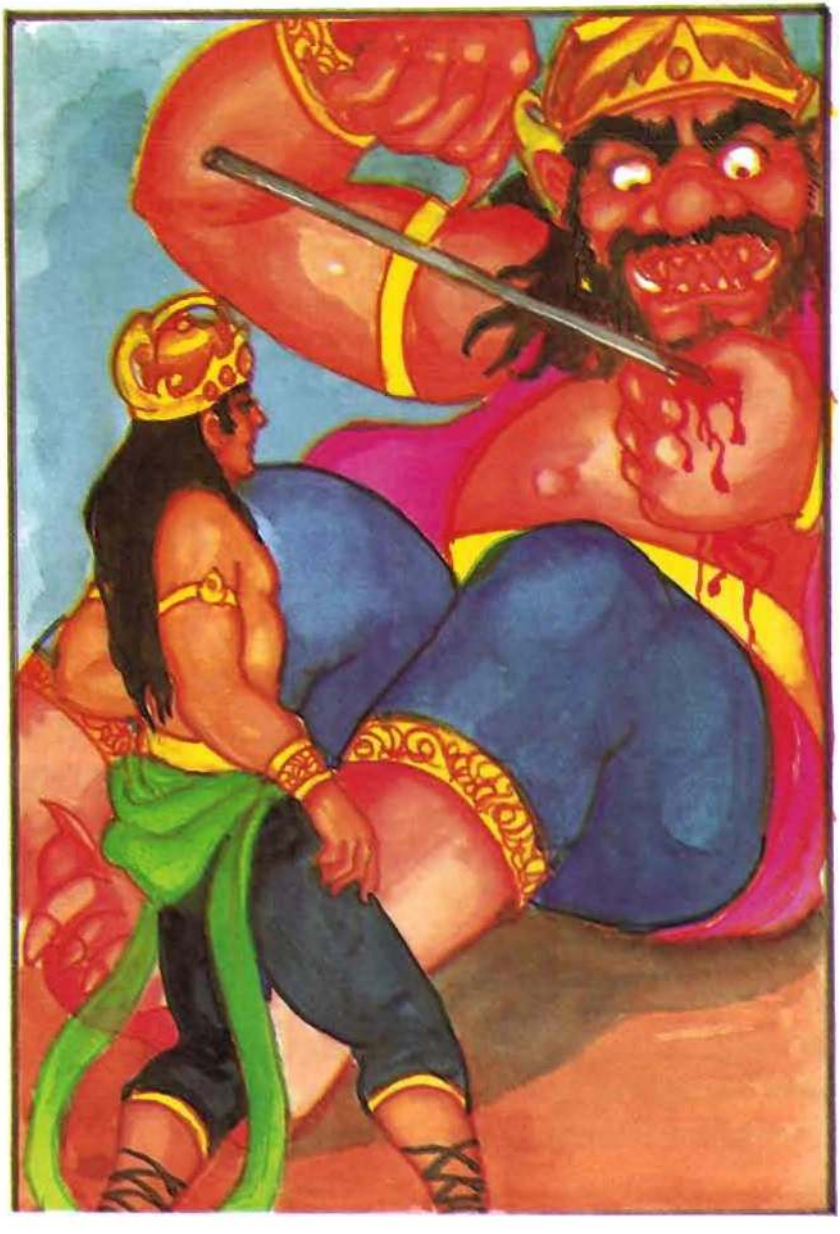
Pertempuran bertambah dahsyat. Korban yang gugur semakin bertambah. Mayat-mayat bergelimpangan dan berserakan. Prajurit Prambanan semakin terdesak. Keadaan kritis ini akhirnya didengar pula oleh Prabu Karungkala di Prambanan. Prabu Karungkala habis kesabarannya. Lalu berangkatlah Prabu Karungkala ke medan pertempuran. Kedatangan Prabu Karungkala di Malinjon membangkitkan kembali semangat prajurit Prambanan yang semula telah kendor. Mereka bertempur lagi dengan semangat baru. Seolah-olah ingin membuktikan kesetiannya kepada raja junjungannya.

Dalam perang sengit itu bertemulah Prabu Karungkala dengan Raden Darmamaya. Keduanya sama-sama sakti mandraguna. Berkali-kali keduanya menyerang dengan senjata. Prabu Karungkala mencoba memukul dan memukul lagi dengan gada besar. Namun pukulannya dapat dielakkan Raden Darmamaya. Raden Darmamaya memanfaatkan kesempatan untuk menyerang balik. Prabu Karungkala dipukul dan ditombak. Tombak itu menancap persis di dada Prabu Karungkala. Gugurlah Prabu Karungkala di tangan Raden Darmamaya.

Basukeli, Baeksi, dan seluruh prajurit Prambanan makin gentar karena rajanya telah gugur. Mereka lari kocar-kacir. Prajurit Prambanan bercerai-berai tak tahu arah. Prajurit Pengging terus mencoba menekan. Resi Basukeli dan Baeksi lari masuk ke hutan dan akhirnya kembali ke Prambanan. Keduanya melapor kepada Rara Jonggrang bahwa Prabu Karungkala telah gugur di medan perang.

Mendengar berita buruk itu Rara Jonggrang menangis. Ia bersedih karena Prabu Karungkala adalah kakak satu-satunya. Namun, kesedihan Rara Jonggrang berubah jadi kegeraman. Lalu disiapkanlah ratusan prajurit, dia maksud ingin menerobos Pengging. Akan tetapi, keinginan Rara Jonggrang segera dihentikan oleh Resi Basukeli. Basukeli memberikan saran agar Rara Jonggrang bersabar. Basukeli menyarankan sebaiknya Raja Jonggrang mengadakan sayembara untuk mencari jago perang, seperti halnya Pengging. Kalau dulu Pengging mengadakan sayembara dan hadiahnya adalah putri Pengging, sebaiknya Prambanan juga demikian. Jadi, siapa saja yang dapat mengalahkan Pengging kelak akan menjadi suami Rara Jonggrang.

Rara Jonggrang menyetujui usul Basukeli, Rara Jonggrang segera memerintahkan agar Resi Basukeli cepat mengumumkan sayembara itu. Tak berselang lama berangkat-lah Resi Basukeli. Sementara itu Baeksi dan Pamengkok ditugasi untuk bertahan dari serangan prajurit Pengging.



Gugurnya si angkara murka. Prabu Karungkala roboh, dadanya tertangkap tombak Raden Darmamaya.

6. SI JAGO PERANG DARI GUNUNG KELIR

Prabu Anglingdriya, penguasa Kerajaan Pengging, mempunyai seorang adik bernama Raden Dipanata. Pada waktu itu, Raden Dipanata diangkat oleh mendiang ayahnya menjadi raja di negeri Salembi bersamaan dengan diangkatnya Raden Anglingdriya menjadi Raja Pengging. Prabu Dipanata menikah dengan seorang wanita cantik bernama Dewi Nataswati. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Baka.

Ketika sudah dewasa, Raden Baka dianjurkan oleh ayahnya agar segera menikah. Akan tetapi, Raden Baka selalu menolak anjuran orangtuanya. Setiap kali ditanya mengapa menolak, Raden Baka hanya diam, tidak memberi alasan. Mungkin Raden Baka merasa malu untuk mengatakannya. Malu karena di dalam hatinya tidak ada wanita yang dicintainya kecuali ibunya sendiri, Dewi Nataswati.

Raden Baka jatuh sakit. Badannya tampak kurus. Ia tidak mau makan dan minum. Raden Baka amat lemah. Sepanjang siang dan malam Raden hanya mengurung diri di kamar. Mengetahui keadaan putranya sakit, Prabu Dipanata dan istrinya sangat bersedih.

Tidak lama kemudian Prabu Dipanata meminta agar istrinya mencari seorang dukun untuk mengobati Raden Baka, putra satu-satunya. Dewi Nataswati menuruti saja kehendak Prabu Dipanata. Lalu, Dewi Nataswati memanggil salah seorang punggawa. Sang punggawa diutus pergi ke sebuah padepokan di lereng Gunung Merapi untuk menjemput seorang dukun sakti bernama Resi Husada.

Setibanya di negeri Salembi, Resi Husada langsung diantar oleh Dewi Nataswati menjumpai Raden Baka. Namun, sesampai di kamar, Dewi Nataswati sangat terkejut mendengar ucapan putranya. Raden Baka menyatakan cintanya dan bermaksud ingin menikah dengannya. Dewi Natasawati menolak cinta Raden Baka. Ia mencoba memberi pengertian bahwa tidak mungkin seorang anak menikah dengan ibu kandungnya.

Peristiwa tersebut benar-benar membuat sang Prabu Dipanata murka. Raden Baka kemudian diusir dari Kerajaan Salembi. Sang Prabu tidak mengira kalau putranya mempunyai keinginan. Karena itu, dengan nada marah diusirlah ia dari istana. Tampaknya Raden Baka mengerti. Ia berpikir tidak mungkin lagi tinggal di istana karena rahasianya telah terbongkar. Oleh karena itu, Raden Baka memutuskan untuk meninggalkan istana secara diam-diam. Pada suatu

malam, pergilah ia ke hutan. Dengan duka nestapa ia terus berjalan, tanpa arah dan tujuan.

Kepergian Raden Baka yang tanpa pamit itu membuat gempar istana Salembi. Prabu Dipanata menyesal atas tindakannya yang gegabah. Sang Prabu menyesal karena Raden Baka adalah putra satu-satunya yang kelak diharapkan menggantikan beliau. Lalu Prabu Dipanata mengutus para punggawa dan prajurit untuk mencarinya. Namun, Raden Baka tidak ditemukan. Prabu Dipanata dan Dewi Nataswati merasa amat sedih. Telah begitu lama putranya belum kembali. Kesedihan yang berkepanjangan itu akhirnya membuat mereka jatuh sakit. Tidak lama kemudian ajal menjemputnya.

Sementara itu perjalanan Raden Baka sampai di Gunung Kelir. Raden Baka tidak berniat lagi meneruskan perjalanan. Di sebuah gua di Gunung Kelir ia bertapa. Dalam bertapa Raden Baka berjanji tidak akan kembali ke istana Salembi sebelum menemukan wanita secantik ibunya. Akan tetapi, Raden Baka juga merasa sangat sedih setelah mendengar kabar bahwa kedua orang tuanya telah tiada. Raden Baka merasa sangat berdosa karena ulahnya telah mengakibatkan kesengsaraan orang tua.

Pada suatu hari Raden Baka terkejut karena di tengah bersamadi di gunung Kelir, ia ditegur oleh seseorang. Setelah terlibat pembicaraan, tahulah Raden Baka bahwa orang itu bernama Resi Basukeli dari Prambanan. Resi Basukeli menuturkan bahwa saat ini ia sedang bertugas mengumumkan sebuah sayembara dan mencari jago perang untuk melawan

musuh dari Pengging. Apabila si jago perang itu berhasil mengalahkan Pengging, ia berhak mendapatkan hadiah, yaitu seorang putri cantik bernama Rara Jonggrang. Selain itu, dia juga akan dinobatkan menjadi Raja Prambanan. Untuk menarik hati Raden Baka, Basukeli bercerita pula tentang kecantikan Rara Jonggrang yang tidak ada tandingannya di negeri mana pun.

Mendengar penuturan Basukeli, Raden Baka tertarik untuk mengikuti sayembara itu. Tanpa berpikir panjang Raden Baka menyatakan sanggup untuk menumpas musuh dari Pengging. Resi Basukeli senang mendengar kesanggupan Raden Baka. Kemudian berangkatlah mereka menuju Prambanan. Raden Baka naik kuda coklat bernama Sawangan. Kuda itu memang telah dipersiapkan bagi si calon jago perang. Sementara itu, Resi Basukeli naik kuda berwarna kebiru-biruan bernama Layar. Kedua kuda itu berlari amat kencang bagai angin.

Resi Basukeli dan Raden Baka telah sampai di Prambanan. Kedatangan Basukeli dan Raden Baka disambut meriah oleh seluruh punggawa dan prajurit. Mereka memastikan bahwa Raden Baka akan mampu melawan Pengging karena ia tampak sangat gagah berani. Raden Baka dielu-elukan oleh seluruh rakyat. Resi Basukeli dan Raden Baka masuk ke istana untuk bertemu dengan Rara Jonggrang.

Segeralah Resi Basukeli melaporkan hasil tugas yang diembannya kepada Rara Jonggrang. Ia mengatakan telah mengumumkan sayembara ke seluruh negeri dan telah mendapatkan jago perang yang amat sakti. Jago perang itu

bernama Raden Baka, seorang pertapa yang ditemukan di sebuah gua di Gunung Kelir. Resi Basukeli juga berusaha meyakinkan Rara Jonggrang bahwa Raden Baka pasti akan mampu menumpas musuh dari Pengging.

Mendengar laporan Resi Basukeli, seketika hilanglah kesedihan Rara Jonggrang. Rara Jonggrang memandangi Raden Baka. Rupanya tanpa disadari Rara Jonggrang telah jatuh hati melihat ketampanan Raden Baka. Rara Jonggrang segera memutuskan agar Raden Baka tinggal di istana. Raden Baka juga diserahi tugas untuk mengurus Kerajaan walaupun belum maju perang dan belum juga membuktikan kemenangannya. Kendati demikian, tidak seorang pun menolak. Malahan mereka, termasuk Resi Basukeli, menyatakan setuju ketika Raden Baka diberi gelar Prabu Baka. Seolah-olah ia adalah Raja Prambanan yang baru. Sementara itu, diangkat pula seorang patih bernama Patih Bubarham.

Untuk sementara itu, Prabu Baka tinggal di istana sesuai dengan keinginan Rara Jonggrang. Patih Bubarham diserahi tugas memimpin pasukan untuk menghalau musuh yang semakin menekan. Sementara itu, pertempuran di perbatasan masih terus berlangsung. Prajurit Pengging sudah mengepung wilayah Prambanan. Sebaliknya prajurit Prambanan mencoba bertahan sekuat tenaga. Parit-parit lebar dibangun. Parit yang melingkari wilayah Prambanan itu ditimbuni kayu-kayu besar berduri. Semua itu bertujuan agar prajurit Pengging tidak bisa masuk. Memang benar apa yang diharapkan. Prajurit Pengging tidak berani menerobos, tetapi hanya mengepung di

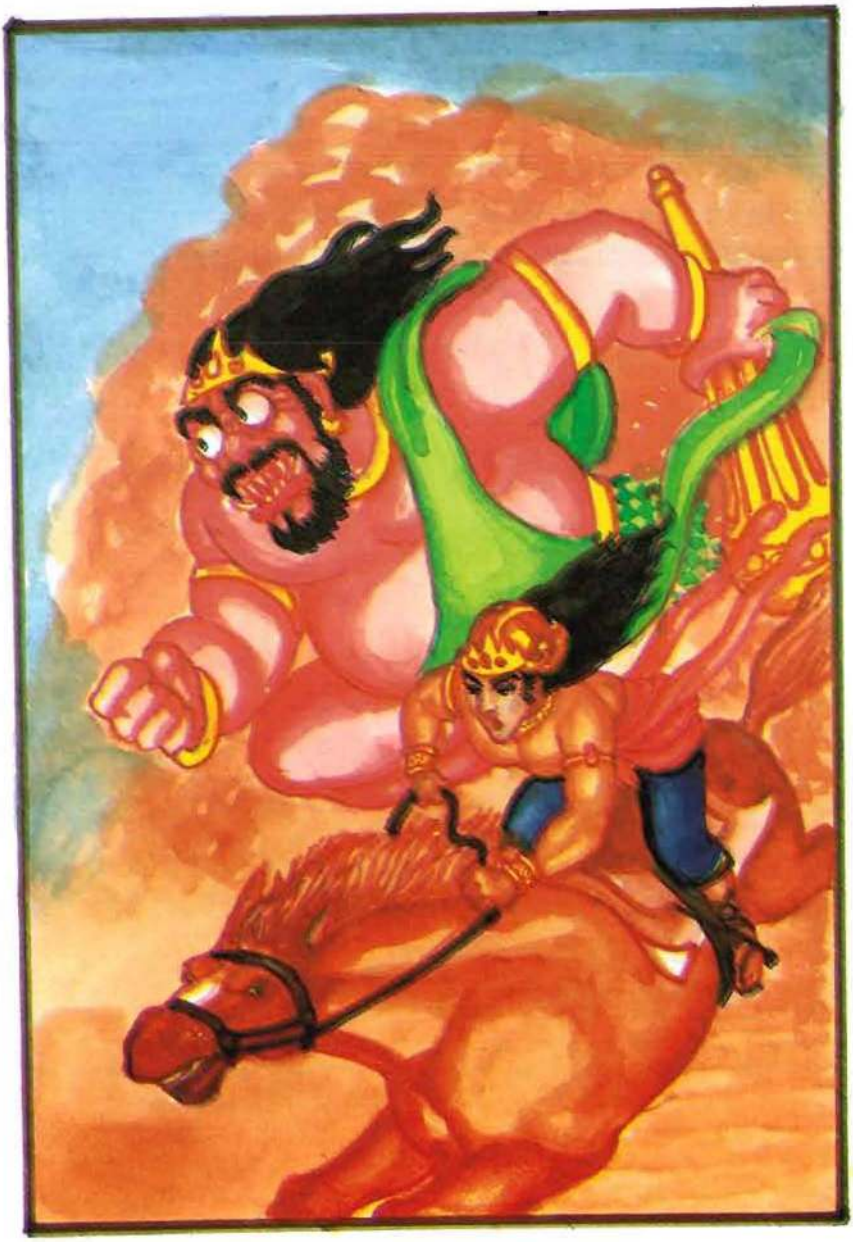
luar. Keduanya hanya saling bertahan.

Pada suatu malam di istana Prambanan diadakan pertemuan besar para punggawa. Pertemuan itu dipimpin oleh Prabu Baka. Dalam pertemuan itu, Patih Bubarham melaporkan bahwa prajurit Pengging yang mengepung di luar dipimpin oleh Raden Darmamaya. Mereka dibantu oleh Patih Tambakbaya, Tumenggung Surasamboja, Tumenggung Surakatwang, dan Tumenggung Tambaklampir. Dilaporkannya pula bahwa untuk prajurit musuh tidak dapat menerobos masuk karena parit-parit yang dibangun melingkar itu ditimbuni kayu-kayu berduri.

Prabu Baka tersenyum mendengar laporan Patih Bubarham. Prabu Baka kemudian menjelaskan bahwa sesungguhnya Raden Darmamaya musuhnya itu adalah saudara sepupunya sendiri karena ia adalah menantunya, Prabu Anglingdriya, Raja Pengging. Oleh karena itu, Prabu Baka memerintahkan agar Prambanan jangan menyerang prajurit Pengging. Prabu Baka menyarankan agar prajurit Prambanan bertahan saja. Kalau diserang, barulah mereka balik menyerang. Prabu Baka menghendaki agar pertempuran yang melibatkan saudara itu diakhiri dengan damai saja.

Malanglah nasib Prabu Baka. Perang belum usai dan Pengging juga belum berhasil dibinasakan. Semakin hari Prabu Baka pun semakin tertarik pada kecantikan Rara Jonggrang. Prabu Baka ingin segera menikahi wanita cantik yang memang agak mirip dengan ibunya itu. Akan tetapi, Rara Jonggrang tetap bertahan pada pendiriannya. Kalau Prabu Baka belum berhasil menumpas Pengging, Rara

Jonggrang belum bersedia menjadi istri Prabu Baka. Dengan demikian Prabu Baka juga belum bisa dinobatkan menjadi Raja Prambanan yang sesungguhnya. Karena itulah, Prabu Baka harus bertempur melawan Pengging. Hal itu benar-benar membuatnya bingung karena ia harus melawan saudara sendiri.



Dengan menunggang kuda, Raden Baka dan Resi Basukeli segera menuju Prambanan.

7. KASIH BERSEMI DI BUMI PRAMBANAN

Raden Darmamaya, komandan prajurit Pengging, yang mengepung wilayah Prambanan terkejut mendengar kabar bahwa Raja Prambanan sekarang dipegang oleh Raden Baka yang kawin dengan Rara Jonggrang. Raden Darmamaya tahu kalau Raden Baka adalah saudara sepupunya sendiri. Karena itulah, Raden Darmamaya memberi perintah agar prajuritnya menghentikan serangan. Ia memerintahkan pula agar Prambanan dikepung saja. Raden Darmamaya berharap agar saudara sepupunya itu sadar sehingga peperangan dapat dihentikan. Raden Darmamaya lalu mengutus salah seorang prajurit untuk melaporkan keadaan yang pelik ini kepada Prabu Anglingdriya di istana Pengging.

Jalan perdamaian belum dapat dicapai. Rara Jonggrang terus mendesak agar Prabu Baka maju perang dan dapat mengalahkan prajurit Pengging. Karena itu, Prabu Baka tidak tinggal diam. Dengan berat hati ia segera memerintahkan

Patih Bubarham dan pasukannya untuk menembus pasukan Pengging. Kalau semula mereka saling bertahan, akhirnya pertempuran kembali berkobar. Akan tetapi, tampaknya prajurit Pengging pimpinan Raden Darmamaya terlalu kuat sehingga prajurit Prambanan tidak mampu mengimbanginya. Prabu Baka terpaksa maju sendiri ke medan perang.

Di arena pertempuran itu, Prabu Baka mengamuk dengan brutal. Banyak sekali korban yang tewas. Tidak hanya prajurit Pengging yang tewas, tetapi juga prajurit Prambanan. Ketika sedang mengamuk, bertemulah Prabu Baka dengan Raden Darmamaya. Saudara sepupu itu akhirnya terlibat perang hebat. Sebenarnya Raden Darmamaya telah berusaha menyadarkan Raden Baka untuk berdamai. Namun, Raden Baka tampak tidak menghiraukannya. Bahkan, ia semakin garang. Prajurit Pengging banyak yang tewas di tangannya. Raden Darmamaya segera menarik pasukannya mundur untuk menghindari amukan Prabu Baka. Hal itu dilakukan agar korban tidak semakin bertambah banyak.

Keadaan tersebut dilaporkan oleh seorang utusan kepada Prabu Anglingdriya di istana Pengging. Melalui utusan itu, Raden Darmamaya menyatakan bahwa jalan damai agaknya sulit ditempuh karena Prambanan mulai melakukan serangan lagi. Prabu Baka saudara sepupunya itu rupanya benar-benar terhasut oleh Rara Jonggrang. Mendengar laporan dari utusan tadi Prabu Anglingdriya merasa sangat cemas. Sang Prabu bingung melihat pertikaian yang melibatkan saudara sendiri.

Pada suatu hari datang seorang utusan di istana Pengging dan melaporkan situasi yang terjadi. Pada waktu itu ada Ki

Ajar Rencasa dan Raden Bandung dari lereng Gunung Merbabu. Ki Ajar Rencasa adalah guru dan penasihat Prabu Anglingdriya, sedangkan Raden Bandung adalah cucu sang Prabu, putra Raden Darmamaya, yang sejak kecil tinggal di padepokan Ki Ajar Rencasa. Sudah cukup lama keduanya tidak bertandang ke Pengging.

"Ampun, Kakek Prabu." Tiba-tiba suara Raden Bandung memecahkan keheningan. Prabu Anglingdriya sedikit terkejut. Sementara Ki Ajar Rencasa memandangi Raden Bandung yang tampaknya akan mengatakan sesuatu. Namun, ia tidak berusaha mencegahnya.

"Ada apa, cucuku?" sahut Prabu Anglingdriya.

"Saya mohon kepada Kakek Prabu, agar saya diizinkan untuk ikut maju perang," ujar Raden Bandung.

Prabu Anglingdriya kini benar-benar terkejut. Baginda tidak mengira kalau cucunya yang masih kecil itu mempunyai keberanian yang luar biasa. Lalu dipandangilah cucunya itu cukup lama. Sang Prabu belum juga memberikan jawaban.

"Kau kan masih kecil, jangan mengada-ada," kata Ki Ajar Rencasa.

Prabu Anglingdriya masih juga diam. Sang Prabu hanya menatap cucunya yang pemberani itu, bangga mempunyai cucu seperti itu. Sang Prabu kelihatan terharu.

"Tidak Ki, saya sudah cukup dewasa. Saya sudah merasa cukup dengan bekal ilmu kesaktian yang Ki Ajar berikan. Oleh karena itu saya mohon agar Ki Ajar menghadapi prajurit Prambanan," tegas Raden Bandung, "Lagipula, saya ingin membantu ayah yang sekarang ini mungkin sedang dikelilingi

musuh."

Mendengar alasan Raden Bandung, cucunya yang kesatria itu, Prabu Anglingdriya tidak mampu menolak. Karena itulah, ia diizinkan untuk maju perang menghadapi serangan Prabu Baka. Memang, tubuh Raden Bandung tinggi besar, tidak seimbang dengan usianya yang baru lima belas tahun. Akan tetapi, menurut keterangan Ki Ajar Rencasa, kesaktian Raden Bandung boleh diandalkan. Ia mahir dalam memainkan senjata. Sebab selama diasuh oleh Ki Ajar Rencasa, putra Raden Darmamaya ini tekun bertapa dan rajin pula belajar ilmu olah senjata. Karena itu, tak heran jika Raden Bandung tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa.

Ketika tiba saatnya, berangkatlah Raden Bandung menuju medan pertempuran. Ia didampingi Ki Ajar Rencasa dan dua belas orang prajurit yang menyertainya. Ia berpakaian lengkap seperti layaknya seorang prajurit perang. Ketika fajar menyingsing, sampailah rombongan Raden Bandung di markas prajurit Prambanan. Tanpa menunggu waktu lagi, Raden Bandung langsung menyerang prajurit Prambanan. Prajurit Prambanan hancur lebur. Mereka porak poranda. Sebagian besar pasukannya tewas. Hanya sebagian kecil yang berhasil melarikan diri. Kejadian ini sempat mengagetkan Raden Darmamaya, ayah Raden Bandung. Tidak disangka bahwa putranya yang dulu dititipkan kepada Ki Ajar Rencasa, kini sudah besar dan tangguh.

Kekalahan prajurit Prambanan membuat Prabu Baka marah besar. Saat itu pula datanglah Prabu Baka bersama Tumenggung Bandawasa, Tumenggung Pamengkok, dan

Tumenggung Suliki. Di arena perang itu bertemulah rombongan Prabu Baka dengan Raden Bandung. Secepat kilat Raden Bandung dikeroyok oleh tiga tumenggung dari Prambanan. Meskipun diserang dari segala penjuru, Raden Bandung ternyata tidak terluka sedikit pun. Bahkan, pada kesempatan itu, Bandawasa berhasil dirobohkannya. Setelah Bandawasa dapat dirobohkan, Raden Bandung berteriak lantang. Raden Bandung menyebut dirinya dengan Bandung Bandawasa. Dengan suara keras Bandung Bandawasa menantang musuh-musuhnya.

Pada saat itu pulalah Bandung Bandawasa dikeroyok oleh seluruh prajurit Prambanan. Akan tetapi, hampir seluruh prajurit Prambanan berhasil dihempaskan. Hal itu membuat geram Prabu Baka. Prabu Baka yang semula hanya mengawasi dari jauh, tiba-tiba dengan garang ia menyerang dan menerjang. Para prajurit dari kedua belah pihak datang bersamaan dan saling menyerang. Amukan Prabu Baka banyak menimbulkan korban.

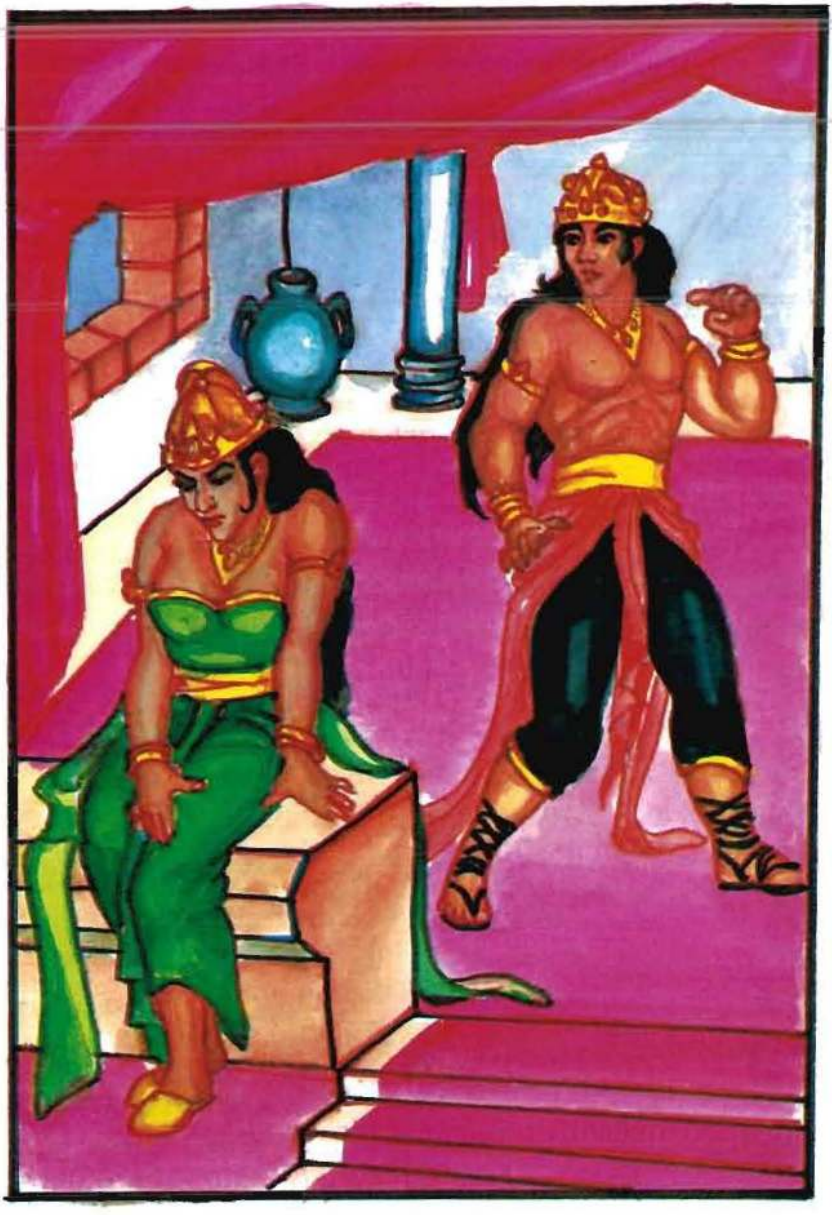
Prabu Baka berhadapan langsung dengan Raden Bandung Bandawasa. Keduanya saling memukul. Namun, keduanya sama-sama sakti. Di antara mereka belum ada yang terluka.

Perang tanding berlangsung lama sekali. Mereka terlihat kepayahan, nafasnya terengah-engah. Lama-lama Prabu Baka kehabisan tenaga. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Raden Bandung Bandawasa untuk merebut Gada Prabu Baka. Kaki Bandung Bandawasa bersarang ke dagu Prabu Baka. Prabu Baka tersungkur. Lalu Prabu Baka ditendang lagi dan terlempar jauh. Akhirnya, gada berlapis baja milik Prabu

Baka sendirilah yang menewaskan calon Raja Prambanan itu. Prabu Baka gugur di tangan Bandung Bandawasa.

Dengan gugurnya Prabu Baka, prajurit Prambanan semakin ketakutan. Semangat berperang mereka kendor. Mereka yang masih hidup mencoba lari dari kota Prambanan. Keadaan Prambanan sepi. Rumah-rumah penduduk terkunci. Istana Prambanan juga sepi. Gagallah cita-cita Rara Jonggrang. Ia tertunduk kecewa di istana. Apa yang diharapkan dari Prabu Baka musnah. Kini ia tinggal seorang diri. Ia merasa sangat sedih. Namun, Rara Jonggrang tidak berniat meninggalkan istana. Ia tidak peduli apa yang akan terjadi.

Dengan maksud mengejar prajurit Prambanan yang tersisa, sampailah Raden Bandung Bandawasa ke istana Prambanan. Setiap sudut istana diperiksanya. Di istana itu dia menemukan seorang putri cantik, Rara Jonggrang namanya. Ia sedang tertunduk lesu. Melihat keadaan Rara Jonggrang, Bandung Bandawasa merasa iba di hati kepadanya. Tanpa disadari pula cinta kasih telah bersemi di sanubarinya.



Di sudut istana Prambanan, tampak Rara Jonggrang duduk bersedih. Sementara tampak Raden bandung Bandawasa memeriksa keadaan sekitar.

8. GARA-GARA CANDI SERIBU

Wajah dan tingkah laku Rara Jonggrang sangatlah menarik hati Raden Bandung Bandawasa. Ketika disapa oleh Raden Bandung, Rara Jonggrang mengatakan bahwa dirinya adalah adik Prabu Karungkala, Raja Prambanan, yang gugur dalam pertempuran. Rara Jonggrang menceritakan pula bahwa dirinya belum bersuami dan bahkan tidak akan bersuami. Namun, pernyataan Rara Jonggrang tidaklah mengendorkan semangat Raden Bandung Bandawasa. Raden Bandung Bandawasa terus mendesak dan ingin segera memperistri Rara Jonggrang. Tetapi, keinginan Raden Bandung Bandawasa ditolak Rara Jonggrang. Ia hanya mengucapkan terima kasih.

Usai menumpas para prajurit Prambanan, Raden Bandung Bandawasa memang tidak segera kembali ke Pengging. Ia lebih suka tinggal di istana Prambanan. Apalagi saat itu Raden Bandung Bandawasa telah berjumpa dengan tipe wanita idamannya. Sepanjang hari Raden Bandung Bandawasa

merayu Rara Jonggrang. Ia berjanji pada diri sendiri tidak akan kembali ke Pengging kalau tidak dengan Rara Jonggrang. Itulah sebabnya ia tak pernah henti membujuk Rara Jonggrang. Ia berusaha keras agar Rara Jonggrang bersedia menjadi istrinya.

"Jonggrang ...," ujar Raden Bandung.

Rara Jonggrang diam membisu.

"Sebenarnya apakah yang engkau inginkan?"

Rara Jonggrang masih juga diam.

"Jonggrang ..., engkau tentu tahu bahwa Prambanan sekarang sudah menjadi kekuasaan Pengging. Kalau engkau ingin tetap tinggal di sini, kau harus bersedia menjadi pendampingku ...."

Suara Raden Bandung mulai meninggi. Tampaknya ia mulai kesal. Namun, ia berhasil menekan kekesalannya. Kemudian Raden Bandung berpikir. Ia memang harus mencari kesempatan yang tepat.

"Tunggulah pada saatnya nanti," pikirnya dalam hati. Raden Bandung Bandawasa lalu meninggalkan Rara Jonggrang sendirian.

Ketika hari mulai senja, Raden Bandung tak tahan lagi menahan keinginannya. Saat itulah ia memutuskan akan mendesak dan terus mendesak agar Rara Jonggrang menerima keinginannya. Rara Jonggrang kelihatan benar-benar terdesak. Lalu ia membuka suara.

"Raden Bandung," ujar Jonggrang pelan, "sungguhkah Raden Bandung hendak memperistri wanita hina seperti aku ini? Apakah keinginan Raden tidak hanya karena nafsu?"

"Sungguh, Jonggrang. Jangan khawatir. Aku benar-benar menginginkan kau jadi pendampingku."

"Kalau benar Raden menghendaki agar aku menjadi istri Raden, sanggupkah Raden memenuhi permintaanku."

"Sanggup, Jonggrang. Apa pun permintaanmu, akan aku berikan. Emas, intan, berlian, atau ...."

"Bukan!" potong Rara Jonggrang, "Bukan itu permintaanku. Aku tidak memerlukan itu semua."

"Lalu?"

"Begini, Raden. Dulu, ketika ayahku Resi Suwarda masih hidup, pernah bercita-cita akan membangun candi, tetapi gagal. Candi itu berjumlah seribu dan terbuat dari batu. Oleh karena itu, kalau Raden Bandung sungguh-sungguh ingin memperistriku, sekarang buatkanlah candi seribu seperti keinginan almarhum ayahku."

Tanpa ragu sedikit pun Raden Bandung Bandawasa menyanggupinya. Ia menganggap bahwa kalau hanya candi dari batu, berapa pun jumlahnya, pokoknya mudah. Para prajurit bisa diandalkan untuk membantunya.

"Tetapi, Raden...."

"Tetapi apa...?"

"Candi seribu itu harus terwujud dalam waktu satu malam."

Terkejutlah Raden Bandung mendengarnya. Sejenak dia terdiam. Kini kepastiannya menjadi goyah. Mungkinkah candi yang berjumlah seribu dapat diselesaikan semalam? Raden Bandung sedikit bimbang.

"Jonggrang ..., benarkah perkataanmu tadi?"

"Benar, Raden. Pokoknya candi itu harus selesai semalam. Kalau tidak, aku tidak mungkin memenuhi permintaan Raden. Aku rela mati."

Ucapan terakhir Rara Jonggrang membuat Raden Bandung Bandawasa terperanjat. Namun, tak lama kemudian tersenyum. Sayang sekali jika Rara Jonggrang bunuh diri, sebab sulit rasanya mendapatkan wanita secantik dia. Akhirnya Raden Bandung menyanggupi permintaan Rara Jonggrang.

"Baiklah, Jonggrang. Seberat apa pun permintaanmu, aku akan berusaha mewujudkannya. Berdoalah engkau agar aku tidak gagal."

Raden Bandung Bandawasa segera memerintahkan sebagian prajuritnya untuk menjaga Rara Jonggrang di istana. Raden Bandung lalu pergi meninggalkan keraton. Di luar keraton Raden Bandung bersamadi. Ia memohon kepada Dewata Agung agar diberi pertolongan untuk mewujudkan candi seribu permintaan Rara Jonggrang.

Sejak pagi hingga larut malam Raden Bandung Bandawasa mengangkati batu-batu. Batu-batu itu diukir menjadi arca. Satu per satu ditata dan disusun. Berkat pertolongan dewa, menjelang fajar arca candi batu seribu itu hampir terselesaikan. Saat itulah Rara Jonggrang tiba. Ia dikawal oleh beberapa prajurit bersenjata. Rara Jonggrang lalu menghitungnya. Ternyata jumlah candi itu belum genap seribu. Jumlahnya baru sembilan ratus sembilan puluh sembilan buah. Jadi, kurang satu. Kekurangan itu sebenarnya disengaja oleh Raden Bandung Bandawasa. Ia bermaksud itu

akan dibuat setelah Jonggrang datang, dan Jonggrang sendirilah yang akan dijadikan modelnya. Namun, Rara Jonggrang terlanjur tidak puas. Rara Jonggrang menganggap Raden Bandung telah gagal memenuhi permintaannya. Karena itu Rara Jonggrang bertekad akan menolak keinginan Raden Bandung.

Lalu berpura-puralah Rara Jonggrang menghitung jumlah candi itu. "Barangkali aku salah menghitung," ujarnya. Namun, ketika para prajurit pengawal lengah, Rara Jonggrang pergi diam-diam. Ia pergi meninggalkan mereka dan terus berjalan masuk ke hutan. Para prajurit pengawal gaduh. Mereka semua cemas. Mereka saling memandang dan mencari di mana Rara Jonggrang berada. Namun, Rara Jonggrang sudah jauh. Para pengawal lalu melaporkan hilangnya Jonggrang kepada Raden Bandung Bandawasa.

Mendengar laporan itu, Raden Bandung Bandawasa sangat terkejut. Ia meloncat dari semadinya. Mata dan pandangannya nanar. Semua prajurit pengawal terkena damprat. Mereka ketakutan. Raden Bandung Bandawasa kemudian pergi ke hutan mengejar wanita pujaannya. Para pengawal kembali terkejut. Mereka bingung. Setelah Rara Jonggrang hilang, hilang juga Raden Bandung Bandawasa. Semua berduka. Suasana negeri Prambanan seperti sedang berkabung.

Kabar hilangnya Raden Bandung Bandawasa dan Rara Jonggrang telah terdengar sampai ke Pengging. Raden Darmamaya merasa sangat sedih hatinya. Tidak lama kemudian Raden Darmamaya memerintahkan prajurit

Pengging untuk segera berangkat mencari putranya, Raden Bandung Bandawasa dan Rara Jonggrang. Seluruh penjuru desa ditelusurinya. Hutan belantara dirambah sampai rata. Namun, Raden Bandung Bandawasa dan Rara Jonggrang belum juga ditemukan.

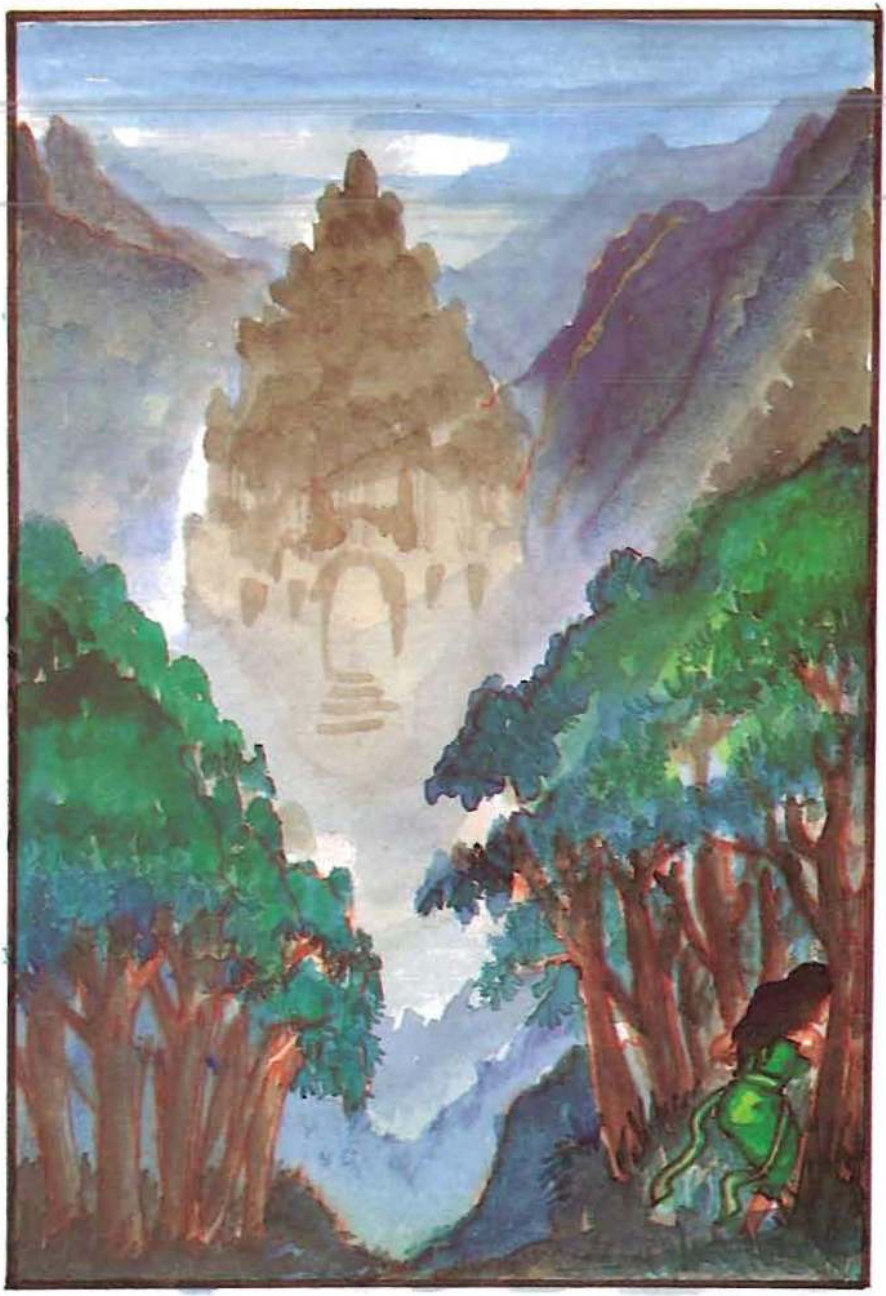
Raden Darmaya tidak puas dengan hasil kerja para prajuritnya. Kemudian ia berniat terjun sendiri menelusuri hutan. Dalam hatinya berjanji bahwa putranya harus ditemukan. Karena Raden Darmamaya sedang tidak sehat, Prabu Anglingdriya melarangnya pergi. Biarlah para utusan saja yang mencarinya. Namun, Raden Darmamaya tidak menghiraukan. Ia memaksa untuk pergi juga.

Apa yang dikhawatirkan Prabu Anglingdriya terjadi. Sampai di tengah perjalanan, Raden Darmamaya tampak kelelahan dan terjatuh pingsan. Tumenggung Batang memerintahkan sebagian pengawal untuk membawa kembali Raden Darmamaya ke Pengging. Sebagian lagi diajak untuk terus melacak Raden Bandung Bandawasa. Kejadian tersebut membuat istri Raden Darmamaya bersedih. Putranya yang hilang belum ditemukan, kini suaminya sakit pula.

Pelacakan masih terus dilakukan. Saat itu Tumenggung Batang dan pengawalnya sudah tiba di laut selatan. Lautan pasir terhampar luas, berkelok-kelok memanjang. Terik matahari menyengat kepala. Mereka sangat kepayahan. Namun, tanda-tanda jejak Raden Bandung Bandawasa belum ada juga. Tumenggung Batang mengambil keputusan kembali ke istana Pengging. Tumenggung Batang hendak melaporkan keadaan yang sebenarnya.

Pada saat itu, di istana Pengging sedang diadakan sebuah pertemuan lengkap. Para pembesar keraton semua berkumpul, kecuali yang ditugasi untuk mencari Raden Bandung Bandawasa. Dalam pertemuan itu Prabu Anglingdriya memberitahukan bahwa dirinya akan segera turun tahta karena usianya sudah tua. Baginda tak kuat lagi memimpin Kerajaan. Sebagai raja pengganti, ditunjuklah menantunya, Raden Darmamaya. Prabu Anglingdriya menegaskan, Raden Darmamayalah yang diharapkan kelak menguasai tanah Jawa. Seluruh warga Pengging setuju atas keputusan itu .

Raden Darmamaya kemudian diiringkan oleh Prabu Anglingdriya menuju singgasana Kerajaan. Duduklah Raden Darmamaya di dampar kencana berlapiskan emas. Anglingdriya sendiri kemudian duduk di bawah sejajar dengan para punggawa lain. Mereka semua menghaturkan sembah kepada Prabu Darmamaya. Itu pertanda pengakuan atas diangkatnya seorang raja baru.



Tampak bangunan candi seribu. Dengan diam-diam Rara Joggrang menyelinap masuk ke hutan.

9. ENDANG RARA TEMON

Fajar telah menyingsing. Semburat sang bagaskara mulai tampak dari timur memancarkan cahaya kuning keemasan. Angin bertiup dari arah selatan, kabut putih berjalan pelan dan lenyap terhalang ranting dan dahan. Di bawah pohon rindang, Raden Bandung Bandawasa bangun dari tidurnya. Ia terkejut. Dalam mimpinya ia berjumpa dengan wanita tambatan hatinya Rara Jonggrang. Namun, kokok ayam hutan telah menghempaskan mimpi indahnya. Lalu ia duduk.

Raden Bandung Bandawasa mengamati keadaan sekeliling. Semuanya terasa sepi. Ayam hutan pun pergi entah ke mana. Tiba-tiba Raden Bandung terhenyak. Seekor *ketonggeng* hendak menyengat salah satu jari kakinya. Raden Bandung mencoba berdiri. Tubuhnya lemas. Matanya memandang kekanan dan kekiri. Ia hendak membasuh muka. Karena air tidak ada, hanya embun pagi yang membasahi tubuhnya.

Raden Bandung Bandawasa baru tersadar bahwa ia kini

berada di tengah hutan. Berbulan-bulan lamanya ia gagal menemukan Rara Jonggrang. Hari terus berlalu. Siang dan malam silih berganti. Tak perduli terik matahari dan dinginnya malam. Ia tidur di sembarang tempat. Raden Bandung merasa sangat sedih. Kesedihan membuatnya kurus. Hampir-hampir ia tak pernah makan. Hanya sesekali saja ia makan jika menjumpai buah-buahan, seperti sawo, pisang, atau pepaya.

Hancur sudah harapan Raden Bandung Bandawasa. Ia tak mungkin lagi berjumpa dengan pujaan hatinya. Barangkali Rara Jonggrang sudah meninggal. Mendengar kata "meninggal" itu Raden Bandung tersadar. Lalu, ia memutuskan untuk kembali ke Prambanan. Dengan langkah pelan dan gontai sampailah ia ke wilayah Prambanan. Namun, warga Prambanan sudah tidak mengenalnya lagi karena badannya lusuh dan kurus. Pakaian yang dikenakan itu-itu saja. Wajar jika orang-orang yang dijumpainya tak pernah menyapanya. Raden Bandung juga sengaja tidak memberitahukan jati dirinya.

Di suatu tempat, di wilayah Prambanan, Raden Bandung Bandawasa berhenti. Untuk mengobati kegagalannya ia membuat sebuah arca. Arca dari batu itu dibuat persis seperti Rara Jonggrang. Namun, tangannya berjumlah empat, bertumpu pada arca Lembu Andhini. Raden Bandung lalu bersamadi. Ia memohon kepada Dewata agar di depan arca itu muncul sebuah sumur. Ternyata permohonannya terkabul. Tiba-tiba terbentuklah sebuah sumur di sana. Airnya sangat jernih. Sumur itu diberi nama Sumur Gumuling. Sampai

sekarang Sumur Gumuling masih terus dikenang.

Tujuh hari tujuh malam lamanya Raden Bandung menciumi arca Rara Jonggrang ciptaannya. Seakan-akan ia telah berjumpa dengannya. Setelah merasa puas, Raden Bandung memutuskan untuk pergi meninggalkan Prambanan. Ia berjalan ke arah barat daya dan tidak seorang pun yang mengetahuinya. Akhirnya, sampailah ia di sebuah gunung. Dari jauh gunung itu kelihatan seperti hamparan hijau. Di gunung yang kemudian disebut Gunung Ijo itu Raden Bandung memutuskan untuk bertapa. Ia ingin menjadi seorang Begawan. Sejak itulah Raden Bandung Bandawasa berganti nama menjadi Resi Subrata.

Sementara itu, Rara Jonggrang belum meninggal seperti yang dibayangkan Raden Bandung. Ia sekarang berada di hutan Sokan. Hutan Sokan terletak di sebelah utara Imogiri. Di sana Rara Jonggrang berteduh di bawah pohon. Pohon besar itu pula yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Di tempat itulah Rara Jonggrang menyesali nasibnya. Tiada hari tanpa bersedih. Sepanjang malam air mata berlinang. Namun, ia mencoba bertahan sebab jalan itulah yang memang telah dipilihnya.

Sesekali Rara Jonggrang berpikir bahwa seandainya dulu bersedia diperistri oleh Raden Bandung, pastilah nasibnya tidak seperti sekarang. Namun, pikiran itu sekejap lenyap. Penyesalannya tiada berguna. Rara Jonggrang merasa benar atas tindakannya, yaitu pergi. Kepergiannya sungguh bukan karena ia tidak bersedia diperistri Raden Bandung, melainkan karena Rara Jonggrang tidak ingin mengecewakan Raden

Bandung. Mengapa?

Ini sebenarnya rahasia. Yang tahu hanyalah Rara Jonggrang sendiri. Ketika masih tinggal di istana Prambanan, Rara Jonggrang dirayu terus-menerus oleh Prabu Baka. Prabu Baka memang licik. Sebagai seorang jago perang ia tidak menepati janji. Janji untuk menumpas Pengging belum terlaksana, tetapi kehendaknya dipaksakan. Akhirnya Rara Jonggrang gagal mempertahankan diri. Rara Jonggrang sangat kecewa. Kekecewaannya memuncak karena akhirnya Prabu Baka tewas dalam pertempuran. Karena itu, gagal pula cita-cita yang pernah disayembarakannya.

Rupanya itulah yang selama ini dirahasiakan oleh Rara Jonggrang. Karena itulah Rara Jonggrang menolak lamaran Raden Bandung sebab dirinya sudah ternoda dengan berpura-pura minta dibuatkan candi seribu. Namun, tidak diduga permintaannya dapat diwujudkan oleh Bandung Bandawasa. Karena tidak ada alasan lagi, Rara Jonggrang memutuskan pergi meninggalkan Raden Bandung.

Harus begitulah agaknya nasib Rara Jonggrang. Ia pergi dalam keadaan mengandung. Semakin lama kandungannya semakin besar. Di gunung Sokan itu pula Rara Jonggrang merawat kandungannya. Setelah saatnya tiba, lahirlah seorang bayi perempuan.

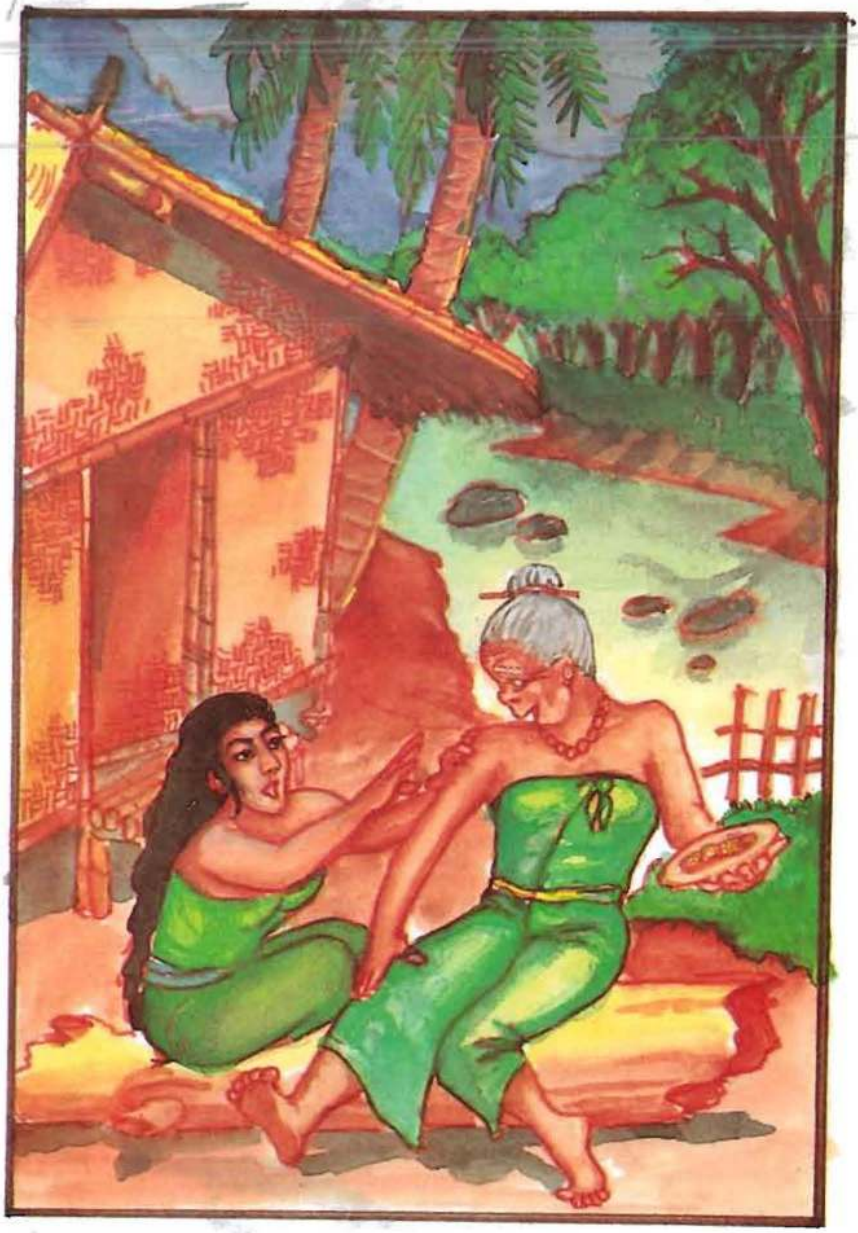
Pada suatu hari bayi itu dibawanya ke sungai. Sungai itu bernama Opak dan terletak di kaki gunung Sokan. Namun, takdir buruk rupanya telah berpihak padanya. Ketika Jonggrang hendak mengambil air, ia terpeleset jatuh. Ia hanyut terbawa arus. Tidak diketahui lagi ke mana rimbanya.

Untunglah bayi merah itu ditinggalkan di sebuah batu. Bayi itu menangis.

Seorang wanita tua, Randa Ruwek namanya, sedang mencari air dan memetik sayuran di pinggir Kali Opak. Dari jauh ia mendengar suara tangis seorang bayi. Randa Ruwek segera mendatangi arah suara itu. Betapa terkejut ia karena ternyata ada bayi merah terletak di atas batu. Bayi itu kemudian diambil dan ditimang. Ia mencoba menghentikan tangisnya, tetapi gagal.

Randa Ruwek segera membawa bayi itu pulang. Ia merasa gembira karena sepanjang hidupnya belum pernah mempunyai anak. Randa Ruwek berjanji pada diri sendiri akan memelihara bayi itu dengan baik. Memang janjinya ditepati. Bayi perempuan itu diasuh dengan baik. Ia tumbuh menjadi besar. Parasnya sangat cantik. Oleh Randa Ruwek, anak itu diberi nama Endang Rara Temon. Karena ia adalah anak temuan (*temon*, Jw.). Nama itulah yang paling cocok baginya.

Begitulah nasib Endang Rara Temon sekarang. Gadis cantik itu sadar kalau dirinya hanyalah anak seorang nenek tua bernama Randa Ruwek yang tinggal di gubuk pinggir Kali Opak. Ia tidak tahu kalau sesungguhnya dirinya masih keturunan darah biru di negeri Prambanan.



Di sebuah gubuk pinggir kali Opak, Endang Rara Temon tampak riang bersama nenek Randa Ruwek.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
4 8 - 425

398.
S